

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI
BAGI KORBAN *BULLYING* DI MI ARROSYAD BERGASLOR
UNGARAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Allya Rahma

1901016141

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Peretujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa

Nama : Allya Rahma
NIM : 1901016141
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : *Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri (Self Concept)*

Terhadap Korban Bullying Di Rumah Duta Revolusi Mental Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Januari 2024
Pembimbing,

Ayu Fatza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang penulis nanti-nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah.

Dengan Ridha Allah SWT, alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: *Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Korban Bullying Di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran*. Skripsi ini sebagai syarat penulisan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang memotivasi, bimbingan, memberika ide serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Uin Walisngo Semarang.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekertaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Uin Walisongo Semarang.
5. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak ibu dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Kepala Sekolah dan Ibu Anis selaku guru pendaming di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, sebagai pendamping dan pembimbing konseling yang

memberikan tempat dan juga pengalaman serta bimbingan baik langsung maupun tidak langsung sehingga terselesaikan penelitian ini.

8. Kepada Prof. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag dan Ibu nyai Hj.Aisyah Andayani,S.Ag yang telah membimbing dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluargaku tercinta Bapak Kasno dan Ibu Anik Indartini yang tak henti-hentinya mendoakan, mendukung dan memberi semangat sampai tak kenal lelah. Kakak-kakaku, Mbak Aniz Fibria Riski, Mas Afiffudin, Mas Ibum, Mbak Ifa serta keponakanku tersayang Abizar, Zahra, dan Affan yang selalu memberi memotivasi serta menyemangatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar BPI-D angkatan 2019,serta teman-teman KKN MMK- 30 posko 40 terimakasih kebersamaan dan kenangan selama ini.
11. Asrama Ummu Salamah yang selalu memberikan semangat dan mewarnai hidup penulis

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan lebihbanyak. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 20 Mei 2024

Allya Rahma

1901016141

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Allya Rahma
Nim : 190106141
Jururan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Lembaga perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil meupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pusta.

Semarang, 20 Mei 2024



Penulis

Allya Rahma

190106141

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI
KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI BAGI KORBAN
BULLYING DI MI ARROSYAD BERGASLOR UNGARAN

Disusun Oleh:

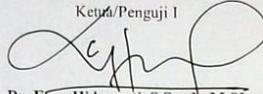
Allya Rahma

1901016141

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.Si

NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Penguji III



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107231997032005

Penguji IV



Hj. Widayat Muftarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Mengetahui,

Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 10 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag

NIP. 197205171998031003

ABSTRAK

Allya Rahma (1901016141), Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep diri Bagi Korban Bullying di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling individu dalam menumbuhkan konsep diri pada korban *bullying*. *Bullying* merupakan masalah yang cukup serius yang bisa mempengaruhi Pendidikan korban dan juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental korban, korban merasa minder, takut untuk bertemu dengan teman-teman, nilai sekolah juga menjadi rendah. Konsep diri yang positif merupakan salah satu faktor yang dapat membantu korban *bullying* untuk memulihkan rasa percaya diri yang sehat.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertempat di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari Tujuh korban *bullying* teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari pelaksanaan Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Korban Bullying di MI Arrosyad Bergaslor dengan melalui tiga tahap yaitu: *Tahap awal*, dalam tahap ini konselor atau guru harus bisa membangun hubungan baik dengan siswa atau klien, *Tahap pertengahan* (tahap kerja), dalam tahap ini Guru dan siswa atau klien menyepakati kontrak perjanjian yang telah dibuat di awal konseling. Proses selanjutnya, konselor mulai menggali masalah yang sedang dihadapi oleh siswa atau klien serta memberi tanggapan terhadap permasalahan tersebut. *Tahap akhir*, tahap akhir merupakan proses konseling yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa atau klien, dalam tahap ini guru dan siswa atau klien menarik kesimpulan dari hasil proses konseling, mengevaluasi proses konseling serta mengamati perubahan yang terjadi pada diri klien. Pelaksanaan konseling individu di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran terbukti efektif dalam membantu korban *bullying* mengembangkan konsep diri yang lebih positif. Konseling individu yang diberikan oleh guru dapat mengubah konsep diri siswa yang tadinya negatif menjadi konsep diri yang positif, seperti yang awalnya korban itu tertutup, minder, takut untuk berangkat ke sekolah kini korban berani untuk tampil lebih percaya diri, sudah tidak takut lagi untuk berangkat ke sekolah, korban menjadi lebih terbuka dan berani untuk berbaur kembali dengan teman-temannya.

Kata Kunci: *Konseling Individu, Konsep Diri, Bullying*

DAFTAR ISI

COVER	
.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Kepenulisan.....	14
BAB II.....	16
KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI (<i>SELF CONCEPT</i>) TERHADAP KORBAN <i>BULLYING</i> DI MI ARROSYID BERGASLOR UNGARAN	16
A. Konseling Individu.....	16
B. Konsep Diri (<i>Self Concept</i>)	29
C. Bullying.....	36
BAB III.....	42
GAMBARAN UMUM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI (<i>SELF CONCEPT</i>) TERHADAP KORBAN <i>BULLYING</i> DI MI ARRODYAD BERGASLOR UNGARAN.....	42

A. Profil MI Arrosyad Bergaslor	42
B. Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pada Korban Bullying Yang Ada Di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran	50
BAB IV.....	58
ANALISIS KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI (<i>SELF CONCEPT</i>) TERHADAP KORBAN <i>BULLYING</i> DI MI ARROSYAD BERGASLOR UNGARAN	58
Analisis Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri (<i>Self Concept</i>) Terhadap Korban <i>Bullying</i> di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran	58
BAB V	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN – LAMPIRAN	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya fenomena kenakalan remaja yang terjadi dimasyarakatat khususnya di sekolahan, kenakalan remaja yang terjadi ini seperti, Tawuran, Balap liar, Membully, Mencuri, Pergaulan bebas dll. *Bullying* merupakan sesuatu tindakan perundungan yang di lakukan baik dengan sadar dan tidak sadar dilakukan secara individu maupun kelompok terhadap mereka yang dianggap lemah atau rentan. Perilaku ini sudah menjadi Fenomena yang saat ini menjadi salah satu pembahasan yang cukup serius di kalangan masyarakat. Karena perilaku *bullying* merupakan salah satu perilaku negatif baik terhadap korbannya maupun pelaku *bullying* itu sendiri.¹

Bullying sering juga disebut dengan perundungan yang merupakan sebuah tindakan negative, dalam tindakan negative ini pelaku dapat mengakibatkan korbannya menjadi tidak berdaya dan dapat terlukai baik secara verbal maupun nonverbal yang diberikan kepada korban. Tindakan ini bisa menyebabkan rusaknya fisik, psikis, kerugian secara ekonomi, sosial dan lain-lain. Tindakan *bullying* ini juga dapat merusak atau menghancurkan sebuah rasa yang dimiliki seseorang. Korban dari tindakan *bullying* ini menjadi takut untuk berinteraksi dengan sosial. Korban menjadi lebih murung tidak mau bercerita kepada siapapun, karena dia merasa bahwa tidak ada orang yang dapat di percaya bahkan hingga dia merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri karena perbuatan atau perlakuan yang pernah ia alami. Perlakuan seperti itu dapat meninggalkan bekas yang melekat pada sang korban yaitu berupa sebuah ingatan sewaktu ia dibully sehingga korban tidak berani untuk keluar rumah, karena jika ia bertemu dengan orang sekitar. Ia merasa takut akan kejadian yang pernah menimpa dirinya di kala itu sehingga kehilangan rasa percaya diri. Tindakan *bullying* ini dapat terjadi dimanapun dan kapanpun,

¹Pipih muhopilah, dan Fatwa Tentama, *Faktor- faktor yang mempengaruhi Perilaku Bullying*: Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan Vol 1, No 2 2019.hlm 100

kejadian ini sering terjadi pada anak-anak baik di sekolah maupun di luar sekolah² Tindakan *bullying* ini ditegaskan pada Pasal 54 UU No 35 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari Tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik sesama peserta didik, dan dari pihak lainnya”.³

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menjelaskan bahwa kasus *bullying* ini menjadi sebuah ancaman untuk anak-anak di lingkungan sekolah. KPAI juga menjelaskan bahwa kasus *bullying* pada tahun 2020 kini menjadi 119 kasus. Jenis tindakan *bullying* ini terjadi diantaranya *bullying* fisik sebesar (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* Psikologis (15,2%). Untuk tingkat Pendidikan terutama pada siswa SD yang menjadi korban *bullying* kini meningkat menjadi (26%), untuk siswa SMP sebesar (25%), dan pada siswa SMA kasus *bullying* sebanyak (18,75%). Pada tahun 2021 kasus *bullying* ada sebanyak 53 kasus dan pada tahun 2022 kasus *bullying* meningkat menjadi sebanyak 226 kasus yang terjadi di Indonesia. Namun itu baru yang tercatat, karena yang diketahui sebenarnya praktik *bullying* seringkali kita temui di berbagai lapisan lingkungan. Harus menjadi perhatian Bersama besarnya dampak praktik *bullying*⁴.

Dalam beberapa waktu belakangan ini baik dari televisi maupun media social seringkali muncul berita mengenai kenalakan pada anak baik itu tawuran, pencurian, maupun *bullying*. semakin berkembangnya zaman, perilaku anak kini semakin meprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian penuh baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan

²Moh.Khoironi, & Siska Diana Sari, *Bentuk Perundungan Siber (CyberBullying) di Kalangan Remaja Dalam Media Sosial Tiktok: Tinjauan Linguistik Yuridis*, jurnal Universitas PGRI Madiun, 2021

³Roshi Khoirunnisa, Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (studi pada siswa korban *bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta), Artikel E-Journal, Universitas Yogyakarta, 2015

⁴Nabila Muhamad, (2023). Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga tahun 2023, Katadata Media Network, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>, kasus diakses pada tanggal Oktober 2023 pkl 8.21 wib

pertemanan. Pada saat ini kenakalan pada anak telah melampaui batas kewajaran, seperti halnya kasus pembullyingan yang terjadi di daerah Seragen dari berita Kompas.com pada hari Jumat, 06 Oktober 2023 menjelaskan bahwa adanya keterlibatan salah satu siswa SMP Negeri yang berada di Kabupaten Seragen Jawa Tengah, kasus *bullying* ini terjadi akibat korban tidak mau memberikan uangnya kepada si pelaku sehingga korban mendapatkan sembuah ancaman dan kekerasan verbal dari pelaku, perbuatan perndungan ini terjadi di jembatan perbatasan antara Jawa Tengan dan Jawam timur. Hal ini baru di ketahu karena korban idak mau berangkat ke sekolah karena takut mendapatkan sebuah ancaman.⁵

Kasus lain juga terjadi di Temanggung dari CCN Indonesia pada hari, Minggu, 02 Juli 2023 itu menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* di SMP Temanggung, nekat membakar Gedung sekolahan karena ia merasa sakit hati setelah mendapatkan cemoohan atau ejekan dari teman-teman dan juga gurunya, hal tersebut yang menjadi alasan untuknya melakukan Tindakan tersebut. Dian sasmita mengatakan bahwa tindakan terserbut menjadi sebuah alarm di dunia Pendidikan kita, kejadian di temanggung ini seharusnya bisa menjadikan alrm dalam membangkitkan kesadaran kita semua didunia Pendidikan agar dunia Pendidikan bisa menjadi lebih baik lagi. Kasus perundungan ini tidak bisa dianggap sepele menurut Dian kejadian perundungan pada anak akan berpotensi mengganggu mental dan membentuk kepribadian anak menjadi seseorang yang pendendam. Namun, ia melihat akan ketidak seimbangan antara hasil belajar anak dalam menerima suatu hal yang mengecewakan pribadinya sendiri. “*Bullying* berkaitan dengan mampu atau tidaknya orang menghadapi tekanan- tekanan, yang juga dari hasil latihan. Anak- anak yang tidak pernah menerima hal yang mengecewakan, akumulasi bagaimana dia terlatih menerima hal- hal yang mengecewakan.” Adanya ketidak seimbangan tersebut, lanjutnya, yang kemudian bisa mendorong anak

⁵Fristin Intan Sulistyowati, Viral Siswa SMP di Seragen Jadi Korban “Bullying”, Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekoah, Kompas.com (2023) <https://amp.kompas.com/regional/read/2023/10/06/162827678/viral-mahasiswa-smp-di-seragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus> diakses pada November 2023 pkl 14:28 WIB

memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Selain itu, minimnya pengetahuan guru dan orang tua mengenai *bullying* dan dampak atau bahayanya perilaku itu ikut memperparah fenomena *bullying*.⁶

Konseling individu diberikan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan guna untuk memantau memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Bimbingan konseling diharapkan dapat membantu korban *bullying* untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. MI Arrosyid Bergaslor yang ada di Semarang merupakan sekolah yang didalamnya terdapat peggagannan kasus *bullying* di Mi Arrosyid bergaslor terdapat guru pendamping yang mampu membantu anak- anak untuk menangani permasalahan mereka salahsatunya yaitu kasus *bullying* verbal. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai konseling individu terhadap korban *bullying* yang merasa bahwa konsep diri yang ada pada dalam diri mereka itu menurun atau meningkat di Mi Arrosyad Bergaslor.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Korban *Bullying* Yang Ada Di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dan latar belakang, maka tujuan penelitian tersebut yaitu:

Untuk Mengetahui Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Bagi Korban *Bullying* Yang Ada Di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

⁶ Cnn Indonesia, Alasan Siswa SMP Bakar Sekolah: Sering Dikeroyok teman, Minggu, 02, Juli 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230702125529-20-968510/alasan-siswa-smp-bakar-sekolah-sering-dikeroyok-teman/amp> diakses pada 1 November 2023 pukul 13.03 WIB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana cara untuk menangani dan menghindari kasus *bullying* yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

- a. Orang tua terkait upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* dan korban *bullying*
- b. Korban *bullying* terkait tahapan konseling individu
- c. Pembaca terkait menambah wawasan tentang konseling individu untuk menumbuhkan konsep diri pada korban *bullying*

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan merupakan telakaah keritis terhadap penelitian sebeumnya hal tersebut untuk menghindari plagiarism, mengetahui penelusian sebelum-sebelumnya, penulis mengkaji berbagai literatur yang relevan yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain mengenai topik pembahasan yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Teuku Ammar Saputra pada tahun 2022 “Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Korban *Bullying* di Sekolah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif, dalam prses pengumpulan data peneliti ini menggunakan observasi dan wawancara konseling dengan korban yang berinisial SB yang menjadi korban *bullying* di SMK Negeri 1 Sigil dengan dampak yang berat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan konsep diri korban *Bullying* di Sekolah melalui layanan konseling individu.⁷

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadyah Dewi Pangesti pada tahun 2021 “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat *Bullying* Verbal Di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta” metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif

⁷ Teuku Ammar Saputra, *Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Korban Bullying di Sekolah*, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)Bireuen,2022

dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek dan objek yang ada di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah Koordinator BK kelas 8, wali kelas 8A dan 8E serta 2 Siswa, sedangkan untuk objek adalah tahapan konseling individu yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan konseling individu yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa akibat *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta memiliki punyai 5 tahapan 1), tahapan perencanaan adalah Langkah awal dalam pelaksanaan konseling individu, 2) tahapan pelaksanaan yaitu tahapan yang dilakukan setelah tahapan perencanaan selesai, 3) tahapan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan konseling individu, 4) tahapan Tindakan lanjut untuk memantau program yang dirancang sebelumnya dan 5) tahapan laporan bisa dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam menyampaikan hasil nya.⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis Aturrohman Pada tahun 2021 “Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama islam dalam membentuk konsep diri positif korban penyalahgunaan narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang dimana proses pengambilan data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁸ Rahmadyah Dewi Pangesti, *Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Bullying verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta*, skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Hasil dari penelitian ini yang *Pertama*, konsep diri klien narkoba sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama islam cenderung negatif ditandai dengan kondisi klien yang tidak mampu memahami diri sendiri, mereka menganggap diri mereka baik-baik saja dan tidak memiliki masalah, mudah sakit hati, lebih suka membantah, senang mengekspresikan rasa tidak sukanya secara langsung, tidak mampu mengungkapkan dan lebih cenderung menyendiri. Setelah adanya bimbingan konseling agama islam dapat terbentuk konsep diri positif yang ditandai dengan adanya perubahan sikap mereka yang menjadi lebih terbuka, tidak mudah emosi, dan menjadi lebih percaya diri dll. Yang *Kedua*, pelaksanaan bimbingan agama islam di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak dilaksanakan oleh pembimbing kepada para korban penyalahgunaan narkoba sebagai terbimbingan. Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama islam yaitu akidah keimanan, ahlak, fikih, terapi dzikir-istighosah, dan terapi sholat malam. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama islam yaitu metode bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Pelaksanaan bimbingan agama islam dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama islam. Dengan begitu sikap dan pola pikir klien menjadi positif sehingga dapat terbentuk konsep diri negatif.⁹

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Devi Shintia Fatmawati dan Titin Indah Pratiwi “Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* Di Smpn 34 Surabaya”. *Bullying* merupakan sebuah Tindakan atau perilaku yang negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang lain, kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Fenomena yang terjadi dilapangan yang mengarah pada terjadinya kasus *bullying* pada siswa perlu adanya peran serta berbagai pihak terutama guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang menjadi korban *bullying* agar bisa diberlakukan asertif dengan menggunakan Teknik Latihan asertif. Tujuan dari

⁹ Muslimaturrohmah, Bimbingan Agama Islam dalam membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, Uin Walisongo Semarang, 2021

penelitian ini adalah untuk menguji seberapa efektifitas konseling kelompok Latihan asertif untuk meningkatkan asertivitas siswa korban *bullying* kelas VIII SMP N 34 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian preexperiment dengan rancangan penelitian yaitu one group pretest - posttest, metode pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis penelitian ini yaitu uji statistic nonparametrik menggunakan uji Wilcoxon. Subjek penelitian ini adalah 5 siswa dari kelas VIII yang menjadi korban *bullying* dan memperoleh hasil pretest termasuk kategori yang mempunyai sikap asertif.¹⁰

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Ravi Archiko Wibowo pada tahun 2021 “Konsep Diri Korban *Cyberbullying* di Surakarta” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh korban *cyberbullying* di Kota Surakarta yang merupakan *content creator* menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George herbert mead. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah selebgram atau content creator kota Surakarta yang memiliki pengikut kurang lebih 10.000 pengguna Instagram. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sisi *I* informan ditunjukkan melalui temuan emosional yang terjadi pada korban di kesehariannya seperti rasa kesal dan keinginan untuk berkarya. Sementara sisi *Me* informan ditunjukkan dengan pengolahan emosional yang diolah secara terorganisir dengan berlandaskan sebab dan akibat yang rasional. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan juga peran *generalized other* yang digunakan sebagai support system oleh informan dalam menghadapi *bullying* yang ia terima.¹¹

¹⁰Fatimah, Devi Sinta & Titin Indah Pratiwi. “Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* di SMPN 34 Surabaya, Jurnal BK Unesa, 2020.

¹¹Muhammad Ravi Archiko Wibowo, Konsep Diri Korban *Cyberbullying* di Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengungkapkan kondisi social dengan menggambarkan realitas secara akurat dengan kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang berdasarkan prosedur pengumpulan data dan analisis data yang berlaku, pendekatan ini ada latar dan individu secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih dari sekadar upaya untuk mendeskripsikan data juga merupakan hasil pengumpulan data yang memenuhi kriteria sebuah penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi dengan didasarkan pada analisis data yang sehat, dimulai dengan adanya tampilan data, reduksi data, refleksi data, penelitian data, dan diakhiri dengan temuan sebuah data yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas factor.¹²

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan guna mengetahui bimbingan konseling individu untuk menumbuhkan konsep diri terhadap korban *bullying* di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam buku Herdiansyah penelitian kualitatif merupakan proses penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk dapat memahami masalah yang terjadi di dalam lingkungan sosial dengan memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap yang disajikan, memberikan pandangan terperinci dari sumber informasi serta dilakukan dalam susunan yang alami tanpa adanya campur tangan dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus karena menjelaskan mengenai bimbingan konseling individu untuk menumbuhkan konsep diri terhadap anak korban *bullying* di rumah

¹² Andi Prastowo, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, hlm. 22

duta revolusi mental. Dengan pendekatan ini peneliti akan memfokuskan diri secara sungguh-sungguh terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai kasus. Objek dalam penelitian ini yaitu anak korban *bullying*. Peneliti juga akan mengumpulkan data sesuai dan lengkap dari kasus ini, untuk mengetahui sebab yang sebenarnya apabila terdapat suatu aspek yang perlu diperbaiki.

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu menurut Hellen konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli (konselor) kepada individu yang baru mengalami masalah (Klein). Sedangkan menurut Wagito menjelaskan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam memecahkan sebuah masalah yang sedang dialami dengan wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan seseorang yang sedang menghadapi untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.¹³

b. Pengertian Konsep Diri (*self concept*)

Konsep diri, adalah sebuah pemahaman mengenai dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya interaksi terhadap orang lain. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian pada diri sendiri. Penilaian atau persepsi mengenai diri kita sendiri dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri merupakan sebuah pemahaman mengenai diri sendiri yang ada akibat berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan faktor yang menentukan dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹⁴

c. *Bullying*

Merupakan sebuah perilaku yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang kepada individu ataupun kelompok,

¹³ Ir Wanda, *Konseling Individu*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021. Hlm 30

¹⁴ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam pendampingan Pada Siswa SMP Se KOTA YOGYAKARTA*, Jurusan Ilmu Komunikasi FIS UNY, Vol 47(1), 2017. Hlm 141

Tindakan *bullying* ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Seperti yang telah dijelaskan oleh Olweus mengenai *bullying* adalah sebuah Tindakan yang disengaja dilakukan kapanpun dan dimanapun secara berulang- ulang dan tidak ada perlawanan dari korban.¹⁵

2. Sumber Data

Penelitian ilmiah membutuhkan data untuk memecahkan suatu masalah. Data yang digunakan harus sesuai dengan tempat agar data yang didapatkan akan lebih relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak terjadi kesalahan pada data. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut sugiyono, sumber data primer yaitu sumber data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data atau penulis.¹⁶ Sumber data ini didapatkan secara langsung melalui Guru, Siswa, Serta Wali Murid yang berada di lokasi MI Arrosyad bergaslor Ungaran. Pengambilan informasi dalam penelitian ini berfokus pada tempat tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar mengenai konsep diri korban *bullying*.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto menjelaskan bahwa data sekunder merupakan informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari narasumber melain didapatkan dari orang lain¹⁷. Sumber data ini diperoleh dari hasil kepustakaan yang sifatnya sebagai penunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, skripsi dan website, dan juga arsip yang ada di MI Arrosyad Bergasor Ungaranyang di dalamnya mengandung sumber yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

¹⁵ Khoirul Latif, & Kusnarto Kurniawan, Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang, 2022

¹⁶ Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (2015). Bandung: Alfabeta.

¹⁷ Sugiarto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (2017). Yogyakarta: Andi

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Menurut sukandarrumidi menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan dan juga pencatatan mengenai sesuatu obyek yang dengan sistematika studikusus yang diteliti. Observasi merupakan prses pengumpulan data bservasi ini melalui prses pengamatan terhadap objek yang akan diteliti.¹⁸ Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kasus bullying yang terjadi di MI Arrosyad Bergaslor. Dengan dilakukannya observasi ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung mengenai kasus *bullying* yang ada di MI Arrosyad Bergaslor.

b. Wawancara

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.¹⁹ Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung mengenai suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya²⁰. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari Guru dan Juga Orangtua Murid Mi Arrosyad Bergaslor, yang di situ sebagai pendamping korban sekaligus menjadi narasumber. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak

¹⁸ Sukandarrumidi, metodologi penelitian, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2012), hlm.332

¹⁹ Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.hlm 160

²⁰ Yusuf, Muru. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: PREMEDIA GROUP.hlm 372

terstruktur secara tatap muka (face to face) Mi Arrosyad Bergaslor. Kegiatan wawancara ini ditunjukkan kepada konselor psikiater yang ada di Rumah duta revolusi mental semarang, sebagai pendamping.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis²¹. Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, pengambilan foto dan yang lainnya. Metode peneliti ini gunakan untuk mendapatkan data berupa data Korban *Bullying* di Mi Arrosyad Bergaslor.²²

4. Uji keabsahan data

a. Triangulasi

Penelitian ini difokuskan untuk mencari kata- kata, maka tidak menutup kemungkinan terdapat kata- kata yang salah atau tidak sesuai dengan apa yang di sampaikan dalam penelitian. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh oleh kredibilitas informannya, kondisi yang di alami dan sebagainya. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan Triangulasi yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan traingulasi sumber.²³

b. Analisis

Kegiatan anaisis data yaitu mencakup tentang menganalisis data, apa saja yang diperoleh dari sebuah penelitian, kemudian dapat dicari apakah munemukan suatu metode yang efektif, eknomis dan efesien, ataupun sebuah teori yang baru, bisa juga dengan

²¹ Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

²² Soewandi, Jusuf. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Mitra wacana media. Hlm 160

²³ Hayat, metode penelitian kualitatif, malang: Unisma Pres, 2022 (hlm. 143)

mendukung atau menak his penelitian sebelumnya, mendukung dan menolak pendapat dari para ahli.²⁴

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah beberapa proses yang dilakukan, maka langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan. Isi dari kesimpulan tersebut harus mampu mencakup semua informasi penting yang ditemukan oleh peneliti daam melakukan penelitiannya. Bahasa yang digunakan untuk memaparkan kesimpulan harus mudah dipahami dan tidak bertele-tele.²⁵

G. Sistematika Kependulisan

Untuk memudahkan struktur dalam penelitian ini maka disajikan pembahasan sistematika yang dibagi kedalam lima bab klasifikasi sebagai berikut:

- BAB I : Bab ini berisi pendahuluan. Peneliti akan membahas latar beakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.
- BAB II : Bab ini menyajikan kerangka teri yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab *pertama* menguraikan tentang pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi knseling individu dan juga asas- asas konseling individu. Sub bab *kedua* menjelaskan pengertian konsep diri, indikator konsep diri, aspek konsep diri, dimensi konsep diri, factor yang memengaruhi konsep diri. Sub bab *ketiga* menjelaskan pengertian *bullying*, factor penyebab *bullying*, bentuk-bentuk bullying.
- BAB III : Bab ini berisi tiga sub bab, yang *pertama* mengenai penyajian data terkait gambaran umum Mi Arrosyid Bergaslor serata menyangkut data mengenai *bullying* di Mi Arrosyid Bergaslor, *kedua* kondisi konsep diri korban *bullying* di Mi Arrosyid

²⁴ Nizammuddin, dkk, Metodologi penelitian, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), hm 125

²⁵ Rukin, Metodelgi Peneitian Kualitatif Edisi Revsi, Surabaya: JakadMedia Publishing, 2021, hlm. 45-47

Bergaslor, *ketiga* konseling individu untuk membentuk konsep diri terhadap korban *bullying* di Mi Arrosyid Bergaslor Ungaran.

BAB IV : Analisis hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjeaskan mengenai analisis kondisi konsep diri terhadap korban *bullying* di Mi Arrosyid Bergaslor dan analisis konseling individu untuk membentuk konsep diri terhadap korban *bullying* di Mi Arrosyid Bergaslor Ungaran.

BAB V : Pada bab ini berisi tentang penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan, saran, kata penutup, lampiran-ampiran serta daftar Riwayat hidup penulis.

BAB II

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI
(*SELF CONCEPT*) TERHADAP KORBAN *BULLYING* DI MI ARROSYID
BERGASLOR UNGARAN**

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling berasal dari Bahasa Inggris "*counselling*" yang diindonesiakan menjadi "konseling", sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari Bahasa Latin "*consilium*" yang artinya menenun atau memahami.²⁶ Dalam proses konseling membutuhkan dua orang dalam proses pemberian bantuan dalam proses ini pihak pertama disebut sebagai *hepee* dan dalam konselingnya seorang *helper* disebut sebagai konselor dan *helpeenya* disebut sebagai klien atau konseli.²⁷ Konseling merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang individu normal dengan seorang ahli dengan tujuan mampu mengerti mengenai diri dan lingkungannya, setelah itu membuat keputusan yang bermakna dan efektif.²⁸ Konseling individu merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu atau klien untuk mendapatkan bimbingan secara langsung atau *face to face* yang diberikan oleh konselor terhadap klien untuk membantu mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi oleh klien.²⁹

Menurut Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati dalam Nur Aini menjelaskan bahwa konseling individu merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang didapatkan oleh klien secara tatap muka

²⁶ Mashudi, Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah, Edisi Revisi, Cirebon: Nurjati Press. 2015. Hlm 4

²⁷ Anila Umriana, Pengantar Konseling, Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Hlm 3

²⁸ Maryatul Kibtyah, Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya, Jurnal SAWWA, Vol 9(2),2014. Hlm 363

²⁹ Ir Wanda, Konseling Individu, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.hlm 30

atau *face to face* dengan konselor dengan tujuan untuk membahas serta mencari solusi dari masalah yang sedang dialami oleh klien.³⁰ Sedangkan menurut Hellen dalam jurnal Ati Kusmawati menjelaskan bahwa konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap klien yang sedang memiliki masalah dengan menggunakan tehnik wawancara yang dilakukan oleh konselor atau seseorang yang ahli dalam bidang tersebut guna untuk mendapatkan bantuan dalam menangani masalah si klien.³¹ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang sedang mengalami masalah sehingga membutuhkan bantuan dari orang yang sudah ahli atau orang yang mempunyai pelatihan sebelumnya secara tatap muka.

Bimbingan konseling juga dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Asr Ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ٣
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٤

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

2. Tujuan Konseling Individu

Zulamri dan Juki dalam penelitian Maya Puspita Sari mengatakan bahwa tujuan konseling individu yaitu terciptanya pribadi seorang individu yang bisa menjalani kehidupannya sehari-hari dengan baik serta mampu menghadapi dan bisa mengatasi masalah yang dianggap mengganggu kehidupan maupun lingkungan keluarga maupun sosialnya. Selain itu konseling individu juga mempunyai tujuan untuk menangani masalah yang

³⁰ Nur Aini, Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol 4(2), 2022. Hlm 5

³¹Ati Kusmawati, Modul Konseling, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019. Hlm 5

sedang dialami klien agar klien dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan juga bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya, serta bisa mengetahui konsep diri yang ada pada diri si klien.³²

Tujuan umum pada konseling individu yaitu untuk membantu klien memecahkan masalah yang sedang dialami dan menyadari life style untuk mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Selain itu untuk membantu dalam menggali persepsi atau pandangan terhadap lingkungan, agar klien dapat mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan Kembali minat sosialnya.³³

Berdasarkan penjelasan diatas telah dijelaskan bahwa tujuan dari konseling individu yaitu untuk membantu klien agar bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapinya dan klien bisa menjalani kehidupnya seperti sedia kala.

3. Fungsi Konseling Individu

Prayitno dan Ema Amti dalam Hielmi Anjaini Rahma menjelaskan bahwa fungsi konseling individu dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu sebuah pemahaman mengenai diri konseli dan juga permasalahan yang dimiliki oleh konseli dan juga pihak yang akan membantu konseli, serta pemahaman mengenai lingkungan konseli.
- 2) Fungsi pencegahan, yakni sebuah usaha untuk mempengaruhi dengan konseli dengan menggunakan cara yang positif serta mendorong, individu agar tidak melakukan sebuah tindakan yang tidak diinginkan atau tindakan yang memiliki sebuah resiko yang cukup tinggi.

³² Maya Puspita Sari, Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Korban *Bullying* di Kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi TA 2020/2021, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan, 2021. Hlm 8

³³Ratih Bunga Pratiwi, Layanan Konseling Individu Untuk mengatasi Rendahnya Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Langkapura Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi, 2023. Hlm 24

- 3) Fungsi pengentasan, ini merupakan sebuah pemahaman untuk mendalam seluk beluk masalah dan cara pengatasannya atau cara menanganannya.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yakni memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, hal tersebut merupakan pembawaan maupun hasil pengembangan yang telah dicapai selama ini. Oleh sebab itu fungsi pemeliharaan dan juga pengembangan tidak dapat dipisahkan.³⁴

Anwa dan Suherman dalam buku Naili Rofikoh dan Erna Zumrotun menjelaskan bahwa layanan konseling memiliki beberapa fungsi yang perlu diperhatikan diantara yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman yaitu sebuah proses pemahaman diri yang disadari oleh klien, pemahaman tersebut meliputi pemahaman potensi diri, lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi preventif merupakan fungsi yang berperan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin akan terjadi agar tidak dialami oleh klien. Salah satu untuk penanganannya dapat dilakukan sebuah konseling mengenai perilaku atau sebuah kegiatan yang memiliki dampak *negative* dan klien perlu menghindari hal tersebut.
- 3) Fungsi pengembangan yaitu konselor perlu menciptakan wadah atau tempat dengan tujuan agar klien dapat mengembangkan potensi yang ia miliki, dalam pengembangan potensi ini dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.
- 4) Fungsi penyembuhan adalah fungsi yang berkaitan dengan pemberian bantuan kepada klien yang menghadapi masalah dalam aspek pribadi, sosial, akademik atau karir.
- 5) Fungsi penyaluran merupakan sebuah fungsi yang berperan untuk membantu klien memilih kegiatan yang mereka senangi seperti ekstrakurikuler, jurusan, ataupun program studi, dan memantapkan

³⁴ Hielmi Anjani Rahma, Upaya Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Perilaku Introvet, UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto. 2020. Hlm 150

penguasaan karir sesuai dengan minat, bakat, keahlian dll. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu melakukan Kerjasama dengan guru pendidik dan keluarga.

- 6) Fungsi adaptasi ini berperan untuk para pelaksana seperti pendidik, kepala sekolah, dan para staf, konselor serta guru untuk menyelesaikan program Pendidikan terhadap latar belakang Pendidikan, minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan klien.
- 7) Fungsi penyesuaian merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang bertugas untuk membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi perbaikan merupakan fungsi yang bertugas untuk membantu klien agar bisa memperbaiki kesalahannya dalam pola pikir, berperasaan dan bertindak. Konselor melakukan intervensi kepada klien agar ia mempunyai pola pikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat membawa klien kepada Tindakan yang produktif dan normative.³⁵

4. Asas-Asas Konseling Individu

Dalam bimbingan konseling memiliki asas yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan sebuah kegiatan, asas ini dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan pelayanan konseling. Ada beberapa asas yang di kemukakan oleh prayitno dalam Gusman Lesmana dapat diangkat menjadi asas- asas konseling dalam sebuah Lembaga pemsyaraktan diantaranya yaitu:³⁶

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asa yang menuntun bimbingan dan konseling untuk merahasiakan semua data keterangan yang telah diberikan oleh klien. Asas kerahasiaan ini menuntun konselor untuk menjaga dan menyimpan sebuah data

³⁵ Naili Rofiqoh dan Erna Zumrotun, Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan, Cahaya Ghani Recovery: Jl. Kyai Shaleh I Kota Semarang, 2023. Hlm 10-13

³⁶ Gusman Lesmana, Bimbingan Konseling Khusus, Kencana: Jl. Tandra Raya N0.23 Rawamangun- Jakarta. 2021. Hlm, 24-28

dan keterang yang diberikan agar kerahasiaannya tetap terjamin dan klien akan merasa aman karena rahasianya tidak terungkap oleh pihaklain.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien atau konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ada keraguan ataupun keterpaksaan dalam dirinya untuk menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan sebua yang berkaitan dengan hal permasalahan tersebut. Hingga pada hal- hal kecil yang berkaitan, konselor juga harus ikhlas memberikan bantuan kepada klien dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapinya.

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan konseling sangat memerlukan keterbukaan, keterbukaan bukan bearti menerima semua saran yang telah di berikan oleh konselor kepada konseli, namun lebih dari itu konselor berharap dari itu para klien diharapkan bisa membuka diri dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Keterbukaan dari klien dapat terjadi apabila klien tidak merasa ragu atau sudah mulai percaya bahwa konselor dapat menyimpan rahasia mengenai permasalahannya, dan klien merasa bahwa ia benar- benar membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih ahli dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ia hadapi. Dari asas Keterbukaan ini, dapat dilihat dari dua arah yakni:

- 1) Terbuka kepada rang lain, artinya bisa dengan mudah menerima siap saja yang dating kepadanya. Orang yang seperti ini dapat dikatakan orang yang memiliki sifar "*Well Come*" terhadap semua orang yang dating kepadanya. Baik yang membawa persoalan maupun yang dating hanya sekedar berteman.

2) Terbuka kepada yang lain, yang berarti mau membuka diri kepada orang lain. Dengan proses pendekatan yang dilakukan oleh konselor diharapkan dapat menaruh kepercayaan kepada klien, sehingga klien dapat bersikap terbuka terhadap orang lain.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang perlu segera ditangani yaitu masalah yang dialami oleh klien pada saat sekarang. Jadi bukan masalah yang mungkin dialami pada masa mendatang atau masalah yang sudah lampau, apalagi sebuah masalah yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan saat ini yang sedang terjadi. Asas kekinian merupakan konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Merupakan pelayanan konseling yang bertujuan menjadikan klien terbimbing dan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

f. Asas Kegiatan

Konseling tidak akan memberikan buah yang berarti jika klien tidak melakukannya sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan, dengan kata lain konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus ada usaha dari klien sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Pelayanan konseling menghendaki perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud bukan hanya mengulang hal lama yang bersifat monoton, melainkan adanya perubahan yang menuju pada perubahan kedepan atau perubahan yang lebih maju, dinamis, sesuai dengan arah perkembangan yang dikehendaki klien.

h. Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak yang lain, saling mendukung, harmonis dan terpadu, dalam hal ini dibutuhkan Kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi begitu penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

i. Asas Kenormatifan

Upaya konseling tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari.

Bimbingan konseling memiliki asas yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan sebuah kegiatan, asas ini dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan pelayanan. Adapun asas bimbingan konseling di antaranya yaitu:³⁷

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas yang menuntun bimbingan konseling untuk merahasiakan semua data keterangan yang telah diberikan oleh klien. Asas kerahasiaan ini menuntut konselor untuk menjaga dan menyimpan sebuah data dan keterangan yang diberikan agar kerahasiaannya tetap terjaga dan klien akan merasa aman karena rahasianya tidak akan terungkap oleh pihaklain.

b. Asas Kesukarelaan

³⁷ Rico Dian Putra, *Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat*, Universitas Islam Raden Intan Lampung. 2021

Asas ini merupakan sebuah kegiatan pelayanan yang mempunyai sifat membantu aktivitas bimbingan konseling yang mempunyai sifat sukarela tanpa paksaan. Dengan adanya kesukarelaan ini konselor dan konseli dapat menjalin komunikasi yang baik dan proses bimbingan konseling ini akan terjalin sebuah Kerjasama yang baik dan demokratis.

c. Asas Keterbukaan

Asas ini menuntut konseli untuk menyampaikan permasalahannya secara jelas sesuai dengan apa yang dialaminya dan tanpa adanya yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan proses bimbingan konseling ini.

d. Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki konseli tidak pasif namun dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling, dalam kegiatan ini konselor harus berupaya untuk mendorong konseli tetap aktif dalam berpartisipasi di setiap sesi konseling yang dilaksanakan.

e. Asas Kekinian

Asas ini merupakan asas yang membahas masalah klien yang baru saja dirasakan atau yang sedang dialami, bukan masalah yang dulu pernah dialami atau dirasakan. Dan yang mungkin akan dialaminya kembali di masa yang akan datang.

f. Asas Kemandirian

Asas ini berupaya untuk menjadikan klien mandiri dan dapat mengambil keputusan dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga dia tidak ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan apa yang diinginkan dan Ketika dia sedang mengalami kesulitan ataupun sedang mengalami sebuah masalah. Asas kemandirian ini sebagai

hasil konseling yang menjadi fokus dari bimbingan konseling yang disadari oleh konselor maupun klien. Dengan begitu proses bimbingan konseling bisa memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan klien dalam bermasyarakat.

g. Asas Kedinamisan

Asas dimana konseling mengharuskan terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan dari perilaku yang buruk ke perilaku yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju atau memiliki progress yang baik bukan perubahan ke arah belakang yang memiliki sifat yang buruk atau tidak baik. Dengan begitu klien akan mengalami perkembangan perubahan kearah yang ia kehendaki atau yang ia inginkan.

h. Asas Keterpaduan

Asas ini mengharapkan proses bimbingan konseling yang dilaksanakan baik dari konselor maupun dari pihak yang lain terjadi hubungan Kerjasama yang baik, saling membantu, terpadu dan harmonis. Kondisi kooperatif ini sangatlah dibutuhkan untuk membantu proses penanggulangan masalah yang sedang dihadapi oleh klien, sehingga proses konseling ini dapat dimengerti dan dapat memudahkan klien dalam proses pencarian jalan keluar untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi saat ini dan untuk selanjutnya.

i. Asas kenormatifan

Asas ini mengharapkan dalam proses bimbingan konseling ini didasari dengan nilai dan juga norma yang ada agar tidak terjadi pertentangan dalam proses bimbingan konseling. Asas ini mengartikan bahwa seorang konselor

tidak diperbolehkan memaksa konseli agar konseli dapat menerima dan memakai norma dan nilai yang digunakan.

j. Asas keahlian

Dalam asas ini proses bimbingan konseling diharapkan diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang profesional. Dengan begitu proses bimbingan konseling bisa mendapatkan hasil yang diinginkan dan diharapkan seorang konselor memiliki Pendidikan yang memadai dan keterampilan yang memadai serta sikap yang sesuai dengan ketentuan dari profesi yang dia miliki.

k. Asas alih tangan

Asas alih tangan ini merupakan asas yang menyadari keberadaan dan keterbatasan seorang konselor. Disini konselor harus menghindarkan dirinya dari paham yaitu dari sebuah perasaan yang memandang bahwa dirinya itu seorang konselor yang bersertifikat dan yang terdidik, sekali jadi dan untuk selamanya. Berbagai Masalah yang dihadapi oleh konseli yang beragam jenis dan bentuk permasalahannya sehingga tidak jarang konselor belum bisa menguasai atau belum bisa menangani permasalahan yang sedang dialami seorang klien sehingga dibutuhkannya alih tangan konseli kepada konselor yang lain atau pihak yang lebih ahli.

l. Asas tutwuri handayani

Asas tutwuri handayani ini merupakan bimbingan konseling yang lebih menyeluruh dan dapat menciptakan kondisi yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman, nyaman, dan mempunyai nuansa yang dapat memotivasi agar konseli berhasil dalam mencapai hasil yang diinginkan.

5. Tahapan Konseling Individu

Prayitno menjelaskan bahwa dalam layanan konseling memiliki beberapatahapan yang perlu diperhatikan khususnya dalam konseling individu tahapan- tahapan itu merupakan:³⁸

- a. Tahap pengantaran, yaitu menerima klien, kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan jarak duduk, sikap duduk, kontak mata, ajakan terbuka untuk berbicara dan penstrukturan.
- b. Tahap penjajakan, yaitu tahapan yang didalamnya terdapat pernyataan terbuka, konfirmasi, refleksi, suasana diam, dan kontak psikologis.
- c. Tahap penafsiran, yaitu tahap penafsiran yang memberikan penjelasan atau pengertian mengenai suatu keadaan. Dalam konseling memberikan penafsiran dimana untuk membantu klien agar dapat memahami sebuah kejadian dengan cara memberikan beberapa gambaran yang mungkin berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapi.
- d. Tahap pembinaan, tahap pembinaan ini didalamnya terdapat pemberian informasi, pemberian contoh, pemberian nasehat, kursi kosong, relaksasi, dan desensitisasi, dan alih tangan.
- e. Tahap penelian, tahap penelian ini didalamnya terdapat penilaian segera(laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), penilaian jangka Panjang(laijapang).

Selain itu Abu Bakar M. Luddin juga menjelaskan bahwa tahapan konseling individu ini dibagi menjadi menjadi tiga tahapan:³⁹

³⁸ Prayitno, Seri Konseling, Padang, 2004, hm. 4

³⁹ Maya Puspita Sari, Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Korban Bullying VIII Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi TA 2020/2021, UMSU (Skripsi), 2021, hlm. 9-10

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi semenjak klien bertemu dengan konselor hingga terjadi proses konseling sampai konselor mendapatkan penjelasan mengenai masalah yang sedang terjadi terhadap klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Membuat penafsiran dan penjelasan
- d. Menegsiasikan kontrak

2. Tahap pertengahan (tahapan kerja)

Diangkat dari permasalahan klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya yaitu memfokuskan pada: penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan kepada klien berdasarkan penilaian mengenai penjelajahan masalah yang sedang dihadapinya tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- b. Menjaga hubungan konseling selalu terpelihara atau terjaga.
- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

3. Tahap akhir konseling (tahap Tindakan) beberapa hal yaitu:

Pada tahap akhir ini konseling ditandai dengan

- a. Menurunnya kecemasan
- b. Adanya perubahan perilaku terhadap klien dari negative menuju positif, sehat dan dinamik
- c. Adanya sebuah keinginan untuk masadepan dengan program yang jelas
- d. Terjadi perubahan sikap positif

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan sebuah rasa acuan yang ada pada diri seseorang untuk berinteraksi kepada orang lain. Konsep diri adalah sebuah pemahaman mengenai dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya interaksi terhadap orang lain. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian pada diri sendiri. Penilaian atau persepsi mengenai diri kita sendiri dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik.⁴⁰ Menurut Desmita konsep diri merupakan sebuah gagasan mengenai diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.⁴¹ Konsep diri terdiri dari bagaimana cara kita melihat atau memandang diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita menilai tentang diri sendiri, bagaimana keinginan kita terhadap diri kita sendiri. Rofiah juga berpendapat bahwa konsep diri yaitu sebuah pandangan menyeluruh individu mengenai dimensi fisik, karakteristik, pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian maupun kegagalannya.⁴² Widyastuti berpendapat bahwa konsep diri merupakan sebuah jawaban- jawaban seseorang atas pertanyaan “siapa `saya”. Aspek yang paling penting yaitu kita mengetahui siapa kita, apa jenis kelamin kita, apa yang kita rasakan, apa yang kita inginkan, dan kejadian- kejadian apa yang telah kita rasakan.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, sebuah

⁴⁰ Pratiwi Wahyu Widiarti, *Konsep diri (self concept) dan komunikasi internasional dalam pendampingan pada siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY, 2017 hal. 137

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 164

⁴² Khoirul Latif, & Kusnanto kurniawan, Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 28 Semarang, Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application, Universitas Negeri Semarang vol 11(1), tahun 2022 hal 27

⁴³ Diana Saraswati Triningtyas, Bimbingan Konseling Pribadi Sosial, CV AE Media Grafika JL Raya SI Magetan Jawa Timur. 2016. Hlm 14

pandangan yang menilai mengenai seberapa besar kemampuan yang di miliki individu tersebut serta sebuah pandangan yang melihat bagaimana karakter, jati diri yang tertanam pada dirinya sendiri.

2. Aspek- aspek dalam Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi 2 dimensi (internal dan eksternal) Fitts membedakan menjadi empat aspek diri, aspek diri ini merupakan again dari diri yang dapat dilihat oleh orang lain pada diri seorang individu, sedangkan dimensi diri seperti yang telah dikemukakan, yakni bagian dari diri yang hanya dapat diketahui oleh diri individu yang bersangkutan sendiri.

Berikut adalah beberapa aspek yang disampaikan oleh para ahli, seperti yang di sampaikan oleh Fitts, aspek tersebut di antaranya yaitu:

a) Aspek pertahanan diri

Aspek ini menjelaskan bahwa saat individu menggambarkan mengenai dirinya biasanya akan timbul sebuah keadaan yang tidak sesuai dengan diri individu yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena keadaan ini terjadi karena diri individu yang memiliki sikap bertahan dan tidak bisa terbuka mengenai apa yang terjadi pada dirinya.

b) Aspek penghargaan diri

Berdasarkan label dan simbol yang ada pada diri individu, individu akan membentuk sebuah penghargaan untuk dirinya sendiri. Semakin label dan simbol yang ada pada dirinya maka akan semakin semakin baik pula penghargaan yang di berikan pada dirinya sendiri.

c) Aspek Integrasi Diri

Aspek integrasi ini menunjukkan pada derajat integrasi antara bagian- bagian dari diri, semakin terintegrasi diri dari individu. Maka akan semakin baik pula diri individu dalam menjalankan fungsi tersebut.

d) Aspek kepercayaan diri

Kepercayaan individu berasal dari tingkat kepuasannya terhadap dirinya sendiri. Semakin baik penilaiannya mengenai dirinya sendiri maka akan semakin baik juga kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.⁴⁴

Sarlito berpendapat bahwa konsep diri terdiri menjadi beberapa aspek, yang terbagi menjadi general-esteem, konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Dimana konsep diri akademis dan nonakademis di bagi menjadi beberapa bagian lagi konsep diri secara umum dibagi menjadi 4 bagian yakni:

- 1) Konsep diri akademis, yaitu terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan Bahasa Inggris, sejarah, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.
- 2) Konsep diri social, yakni terdiri dari konsep diri teman sebaya, dan konsep diri terhadap orang yang berpengaruh terhadap individu tersebut.
- 3) Konsep diri emosional
- 4) Konsep diri fisik yang didalamnya terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.⁴⁵

3. Indikator Konsep diri

Jahju Hatanti dalam bukunya menjelaskan bahwa indikator Konsep diri terdapat perbedaan karakteristik setiap orang dengan konsep diri positif dan konsep diri negative. Perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya yaitu:

- a) Individu dengan konsep diri positif mempunyai indikator sebagai berikut:
 1. Mempunyai keyakinan dalam mengatasi sebuah masalah.

⁴⁴ Annisa Amalia Achmad dan Dini Diah Nurhadianti, Hubungan Konsep Diri Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif Vol 3 (1), 2023. Hlm 101

⁴⁵ Muzdalifah, Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2014-2015 Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2016. Hlm 25

2. Memiliki rasa percaya diri yang lebih
 3. Suka menerima pujian
 4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan dan perilaku yang tidak semua orang dapat menerima
 5. Mempunyai rasa untuk memperbaiki diri
- b) Individu dengan konsep diri negative yaitu:
1. Peka terhadap kritikan, namun merasa bahwa orang lain ingin menjatuhkannya
 2. Tidak suka dengan pembicaraan yang terbuka
 3. Keras kepala atau tidak suka mendengarkan pendapat dari orang lain,
 4. Tidak suka memuji orang lain
 5. Mudian dan suka mengeluh
 6. Merasa bahwa orang tidak menyukainya
 7. Selalu merasa terintimidasi
 8. Tidak mengukai persaingan

Selain itu burn berpendapat bahwa indikator konsep diri mengacu kepada apa yang sedang dirasakan diantaranya yaitu:⁴⁶

1. Penilaian terhadap kondisi fisi
2. Keinginan terhadap kepemilikan sebuah benda
3. Penilaian mengenai hasil tugas sekolah
4. Memiliki rencana untuk masa depan
5. Memiliki keinginan untuk mengembangkan bangjat yang dimiliki
6. Tingkat hubungan dengan anggota keluarga
7. Memiliki pergaulan di lingkungan sekolah, dan di masyarakat
8. Memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan yang positif

⁴⁶ Nurul 'Afifah, Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunung Pati Semarang, Unnes (Skripsi), 2017, hlm. 26-27

9. Menyadari keadaan emosi dalam diri atau dapat mengelola emosi yang ada di dalam diri

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif lebih suka memperlihatkan sikap- sikap yang positif mengenai dirinya sendiri, sedangkan konsep diri negative lebih suka memperlihatkan sikap- sikap yang negative mengenai kondisi atau cara sosial yang ada.

Konsep diri positif dan konsep diri negatif merupakan cara pandang dan penilaian dari tiap individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Hal itu dapat dilihat dari pengalaman bersosial, karena lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku setiap individu dan konsep dirinya dalam memperlihatkan pandangan terhadap orang lain.

47

4. Dimensi Konsep Diri (*Self Concept*)

Hall dan Lindzey menjelaskan bahwa diri mempunyai dua arti yang berbeda. Sikap, perasaan, persepsi atau pandangan, dan evaluasi yaitu mengenai diri sebagai objek. Sedangkan berpikir, mengamati, dan melakukan aktivitas merupakan diri sebagai proses. Diri secara keseluruhan yang dialami oleh individu, sering disebut sebagai fenomenal diri. Fenomenal diri ini merupakan diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu itu sendiri. Konsep diri ini menyatu bersama dalam satu kesatuan dan keseluruhan yang dinamik.

Setiap bagian berinteraksi secara bebas dan melekat satu sama lain.⁴⁸

Calhoun dan Accela menjelaskan bahwa konsep diri itu terdiri dari tiga dimensi yaitu: pengetahuan terhadap diri sendiri, pengharapan pada diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri⁴⁹.

⁴⁷ Jahjuh Hartanti, Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2018. Hlm 8-9

⁴⁸ Pratiwi Wahyu Widiarti, Konsep Diri dan Komunikasi Internasional dalam Pendampingan pada siswa smp di kota Yogyakarta, Informasi Kajian Komunikasi Vol 47(1), 2017. Hal 128

⁴⁹ Gusti Jhoni Putra & Usman, Konsep Diri Pada Pasien Luka Diabetik, Cv Kanaka Media Sidoarjo Jawa Timur, 2019, hlm. 11-12

a. Pengetahuan terhadap diri sendiri

Yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri, memiliki pengetahuan mengenai dirinya sendiri merupakan sesuatu yang individu ketahui mengenai dirinya. Dalam pemikiran setiap individu memiliki sebuah daftar julukan yang menggambarkan mengenai dirinya. Hal itu mengacu pada ciri-ciri yang berhubungan mengenai dirinya seperti, nama, usia, pekerjaan, agama dan lain sebagainya, selain itu juga sesuatu yang berhubungan mengenai istilah kualitas seperti egois, baik hati, tenang dan memiliki temperamental yang tinggi. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan cara membandingkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui perbandingan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

b. Pengharapan mengenai diri sendiri

Aspek yang kedua ini adalah mengenai harapan diri sendiri. Harapan mengenai diri sendiri merupakan sebuah aspek mengenai setiap individu memiliki berbagai macam pandangan mengenai siapa siapa dirinya. Pengharapan pada setiap individu mempunyai perbedaan hal itu dikarenakan ada bakat dan minat individu tersebut mau jadi apa dan bagaimana kedepannya.

c. Penilaian tentang dirinya sendiri

Aspek yang ketiga yaitu penilaian terhadap diri sendiri, seperti yang dapat kita ketahui bahwa setiap individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri. Enilaian terhadap dirinya sendiri tersebut merupakan pengukuran individu mengenai keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya akan terjadi pada dirinya. Setiap individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri dan setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Ada beberapa factor yang mempengaruhi konsep diri pada seorang individu diantaranya yaitu: ⁵⁰

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak. Sikap positif orang tua akan mempengaruhi konsep dan pemikiran yang positif dan sikap menghargai diri sendiri, begitu juga sebaliknya sikap negatif yang diberikan orang tua kepada anak akan menarik pertanyaan anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi untuk disayangi dan di hargai.

b) Kegagalan

Kegagalan yang dialami oleh anak secara terus menerus akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri pada anak yang dapat mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuan yang ia miliki bahkan hingga menganggap bahwa dirinya itu tidak berguna lagi.

c) Depresi

Orang sedang mengalami depresi akan memiliki pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatu salah satunya yaitu menilai dirinya sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan depresi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat mengenai dirinya apakah dirinya mampu untuk terus menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang sedang depresi

⁵⁰ Sri Wahyuni, Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, Institusi Agama Islam Negeri Parepare (Skripsi), 2020. hlm 22

cenderung sensitif dan cenderung mudah tersinggung dengan perkataan- perkataan orang- orang.

C. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dimasyarakat sekitar perilaku *bullying* ini terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Tindakan perundungan ini dapat menimbulkan dampak negative terhadap Kesehatan mental dan juga fisik korban, serta dapat mempengaruhi kualitas korban di masa yang akan datang. *Bullying* merupakan masalah yang sangat kompleks, tindakan *bullying* ini terjadi karena beberapa faktor seperti halnya lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keluarga, teman, dll serta faktor psikologis yang dimiliki korban dan juga pelaku *bullying* tersebut.⁵¹

Menurut Listiana dalam Tasya Anjum Adnina dan Hadi Warsito Wiryosutomo menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa paling kuat dan merasa paling bisa dalam semua hal yang mempunyai keinginan untuk menyakiti seseorang yang dianggap lemah dan dilakukan secara berulang- ulang.⁵² Sedangkan menurut Ken Rigby dalam Ricca Novalia menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang, tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu maupun kelompok yang memiliki badan kuat dan tidak bertanggung jawab, tindakan ini dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan rasa senang.⁵³ Ada juga Olweus dalam Muhammad Rizky Octavianto menjelaskan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan negative yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup Panjang dan dilakukan

⁵¹ Nur Irmayanti, & Ardianti Agustin, *Bullying* Dalam Presepektif Psikologi (Teori Perilaku), PT Global Eksekutif Teknologi Anggota Ikapi No.33/SBA/2022. 2023. Hlm, 1

⁵² Tasya Anjum Adnina, & Hadi Warsito Wiryosutomo, Efektivitas Layanan Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, 2019. Hlm 1174

⁵³ Ricca Novalia, Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Soaial Pingit, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Skripsi), 2016. Hlm 13

secara berulang, perlakuan *bullying* ini dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab dan dilakukan oleh seorang atau lebih, sehingga terdapat ketidak seimbangan kekuatan yang dimiliki oleh korban dan juga si pelaku.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang cukup Panjang, perlakuan *bullying* atau perundungan tersebut dilakukan oleh seornag individu ataupun berkelompok. Kegiatan tersebut dilakukan dengan rasa senang tanpa ada rasa bersalah dan rasa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Tindakan *bullying* merupakan sebuah tindakan negative yang sering terjadi di kalangan anak-anak ataupun remaja, tindakan ini dilakukan karna adanya perbedaan atau factor penyebabnya seperti, perbedaan sircle pertemanan, lingkungan tempat tinggal, ekonomi, keluarga dll.

Dalam agama islam juga sudah dijelaskan bahwa *bullying* itu dilarang seperti yang telah dijelaskan dalam Quran Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling menIgenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Quran Al-Hujurat ayat 13).

Selain ayat di atas ada juga hadis yang menjelaskan mengenai larang *bullying* atau perundungan dalam islam yaitu:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

⁵⁴ Muhammad Rizky Octavianto, Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi), 2017. Hlm. 15

“*Mencela seorang muslim adalah kefasikan (dosa besar), dan memerangi mereka adalah kekafiran.*” (HR. Bukhari no. 48)

2. Faktor penyebab *bullying*

Humaedi dalam Fahmi Riza Agustina menjelaskan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di antaranya yaitu:

a) Keluarga

Tindakan *bullying* biasanya terjadi dari keluarga yang bermasalah, dengan adanya tindakan orang tua yang sering memberikan hukuman kepada anak secara berlebihan, situasi rumah yang penuh dengan tekanan, dan permusuhan yang menyebabkan anak memiliki niatan untuk melakukan *bullying*. Dalam hal seperti anak cenderung lebih mudah untuk mengingat kejadian yang terjadi pada dirinya dan anak juga mendapatkan pelajaran dari perilaku orang tua mengenai *bullying*.

b) Sekolah

Sekolahan juga bisa menjadi salah satu factor terjadinya tindakan *bullying*. Karena jarang terdeteksi adanya tindakan *bullying* yang ada di sekolah sehingga pihak sekolah abai akan hal tersebut. Sehingga pelaku *bullying* memiliki kesempatan untuk mengintimidasi korban.

c) Kelompok sebaya

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti ada yang namanya perkumpulan atau sebuah kelompok sebaya, dengan adanya kelompok sebaya ini membuat anak-anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya baik di sekolah ataupun dilingkungan sekitar pasti akan muncul rasa keinginan untuk mengintimidasi atau melakukan *bullying* terhadap anak yang lemah.

d) Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi kini semakin banyak tayangan yang tidak mendidik sehingga dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik dan menggambarkan tindakan *bullying* dari tayangan yang ada di

televisi. Anak mudah untuk belajar dari apa yang mereka lihat sehingga mereka dengan mudah untuk mempelajari apa yang ada di tayangkan televisi tersebut.⁵⁵

Anderson dan Camagey dalam skripsi Muhammad Rizky Oktavianto menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi bukan karena tidak ada faktor penyebab, perilaku ini di terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku atau Tindakan *bullying* dapat dibedakan menjadi dua faktor utama yang saling berkaitan, factor tersebut yaitu faktor personal dan faktor situasional faktor personal merupakan pola asuh orang tua serta kepercayaan diri (*self confidence*). Sedangkan faktor situasional ini meliputi norma kelompok dan sekolah⁵⁶.

a) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang sedang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau di rumahnya sering terjadi pertengkarang, perselisihan, adanya agresi dll. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* seperti apa yang ia lihat di rumah, anak akan melakukan apa yang ia lihat dan akan melakukan hal sama seperti yang ia pelajari melalui penglihatannya.

b) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Akibatnya, anak-anak akan yang menjadi pelaku *bullying* akan merasa bahwa mereka tidak akan mendapatkan hukuman apa-apa atau mereka akan merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan sebuah Tindakan yang wajar untuk mereka lakukan. Padahal kegiatan *bullying* seperti ini sering terjadi di lingkungan sekola, sekolah juga

⁵⁵ Fahmi Riza Agustina, *Dinamika Psikologis Bullying di Pondok Pesantren*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Skripsi), 2021. Hlm 24-25

⁵⁶ Muhammad Rizky Octavianto, *Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi), 2017. Hlm.16-21

sering memberikan masukan yang negatif pada siswa, seperti misalnya berupa hukuman yang tidak membangun hal positif seperti aaran yang tidak menghargai dan menghormati orang yang lebih tua ataupun seumuran.

c) Faktor kelompok sebaya

Anak-anak Ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman-teman sekolah dengan teman di sekitar rumah, kadang kala akan terdorong sebuah keinginan unruk membullyi temannya dengan tuuan untuk membuktikan bahwa dirinya itu paling hebat dan paling berkuasa sehingga mereka akan membentuk sebuah kelompok.

d) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Salah satu faktor penyebabnya yaitu lingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya *bullying* yaitu kemiskinan.

e) Tayangan televisi

Televisi merupakan media yang memperlihatkan sebuah video yang mudah untuk dilihat dan ditirukan oleh anak-anak. Seperti halnya film yang di dalam ceritanya memperlihatkan Tindakan kriminalitas atau Tindakan yang mengarah pada Tindakan *bullying* itu akan mempermudah anak-anak untuk menirukan cerita yang ada di dalam film tersebut. Sehingga anak-anak membutuhkan pendampingan oleh orang tua Ketika sedang menonton televisi agar apa yang mereka lihat itu tidak sembarangan.

3. Bentuk- bentuk *Bullying*

Sejiwa dan Putri dalam Putu Yulia Angga Dewi mengatakan *bullying* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang merasa bahwa dirinya kuat dan akhirnya kekuatan yang ia miliki disalah gunakan untuk menindas orang yang lebih lemah. Bentuk *bullying* diantaranya:

1. *Bullying* dalam bentuk Fisik, yaitu sebuah perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata. Bentuk *bullying* fisik yaitu seperti menampar, menginjak, menjambak, menjegal, memukul dan juga menendang korban.
2. Bentuk *bullying* Verbal yaitu perilaku *bullying* yang dapat ditangkap dengan pendengaran, seperti: tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengejek, memberikan penghinaan nama, sarkasme, mencela dll.
3. *Bullying* secara psikologis atau mental, yaitu bentuk perilaku *bullying* yang sangat berbahaya dibandingkan dengan bentuk *bullying* yang lainnya, karena hal ini sering kali diabaikan oleh orang-orang. Bentuk dari *bullying* ini yaitu: memberikan pandangan yang sinis, mendiamkan, mengucilkan, dan juga memberikan cibiran kepada korban.⁵⁷

Riauskina dalam Fahmi Riza Agustina menjelaskan bahwa pelaku *bullying* biasanya memiliki sifat yang tempramen mereka melakukan hal tersebut karena bentuk rasa kecewa dan juga amarah yang sedang mereka hadapi. Korban *bullying* mempunyai beberapa macam yaitu:

1. Kontak fisik secara langsung, *bullying* sering dilakukan dengan cara memukul, menjambak, mendorong, menonjok, mencubit, dll.
2. Kontak verbal secara langsung, tindakan *bullying* ini diberikan dengan cara memberi ancaman, mempermalukan, mengganggu, merendahkan, mengintimidasi dll.
3. Perilaku nonverbal, yaitu sebuah tindakan yang tidak terlalu jelas bentuknya dikarenakan bentuk *bullying*nya tidak menggunakan suatu kalimat ataupun sebuah kata-kata serta tidak menggunakan kekerasan fisik sekalipun. Jenis *bullying* nonverbal merupakan sebuah tindakan *bullying* yang menggunakan kontak mata yaitu

⁵⁷Putu Yulia Angga Dewi, Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja vol. 1(1), 2020. Hlm. 43

dengan cara memeberikan sebuah pandangan yang sinis, memelototi, memberikan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan.

4. Pelecehan seksual, yaitu tindakan *bullying* yang merupakan tindakan dengan perbuatan yang tidak sewajarnya terhadap korban. Tindakan ini termasuk sebuah tindakan yang termasuk seksual ini tidak selau dilakukan secara fisik dan juga verbal saja namun juga melauai perkataan yang mengarah kepada permasalahan seksual yang termasuk kedalam golongan pelecehan seksual.⁵⁸

BAB III

GAMBARAN UMUM KONSEING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) TERHADAP KORBAN *BULLYING* DI MI ARRODYAD BERGASLOR UNGARAN

A. Profil MI Arrosyad Bergaslor

1. Sejarah MI Arrosyad Bergaslor

Madrasah Ibtidaiah (MI) Arrosyad bergaslor awalnya berdiri dari adanya Madrasah Diniyah (Madin) yang proses pembelajarannya masih mendompleng di rumah Bapak Mawahib. Pada tahun 1953 yang dipelopri oleh beberapa tokoh yang ada di masyarakat sana salah seperti Bapak H. Alwi, Bapak Kyai Maruh, Bapak H. Hasim dan Bapak Abdul Jahid

⁵⁸ Fahmi Riza Agustina, *Dinamika Psikologis Bullying di Pondok Pesantren*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Skripsi), 2021. Hlm 21

memutuskan agar Lembaga tersebut ikut serta dalam kurikulum pemerintah dan mulai saat itulah MI Arrsyad Bergaslor berdiri.

Setelah Bapak H. Alwi wafat, kepemimpinan MI Arrosyad di alihkan kepada Bapak Nasa'l sebagai ketua Yayasan dan Bapak Iksam Mukhlisin sebagai kepala Madrasah yang mulai kepemimpinan pada tahun 1990an dari kepemiminan beliau, dalam selang waktu beberapa tahun MI Arrsasyad Bergaslor mendapatkan jenjang status yang disampaikan dari surat keputusan kantor MK.01/sb/pp.03/3665/1995 yaitu pada tanggal 27 mei 1995.

Kemudian pada tanggal 1 Februari 2004 terjadi pergantian kepemimpinan di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, dari kepemimpinan bapak Iksam diganti leh bapak Amorodin sampai saat ini. Tidak lama dari kepergantian kepemimpinan MI Arrosyad Bergaslor Ungaran mendapatkan sertifikat akreditasi A yaitu pada tanggal 12 November 2004 sampai sekarang masih menyangand akreditasi A.

2. Letak Geografis

Letak geografis adalah daerah dimana sekolahan tersebut berada secara jelas. Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran merupakan salah satu sekolah yang terletak dikaki gunung Ungaran yang berketinggian 950m diatas permukaan laut yang merupakan daerah pegunungan. Seklah tersebut terletak 30 Km dari pusat Kta Semarang dan 10 Km dari Kota Ungaran. Sebagian besar daerahnya adalah daerah persawahan dan kebun, namun akhir- akhir ini banyak Kawasan pertanian berubah fungsi menjadi Kawasan pabrik dan perhotelan. Untuk lebih jelasnya sekolah tersebut berada di Jln. Kauman No. 33, Desa Bergaslor, Kec. Bergas, Kab. Semarang, Provinsi. Jawa Tengah. Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran ini terletak di tengah- tengah pemukiman warga sekitar.

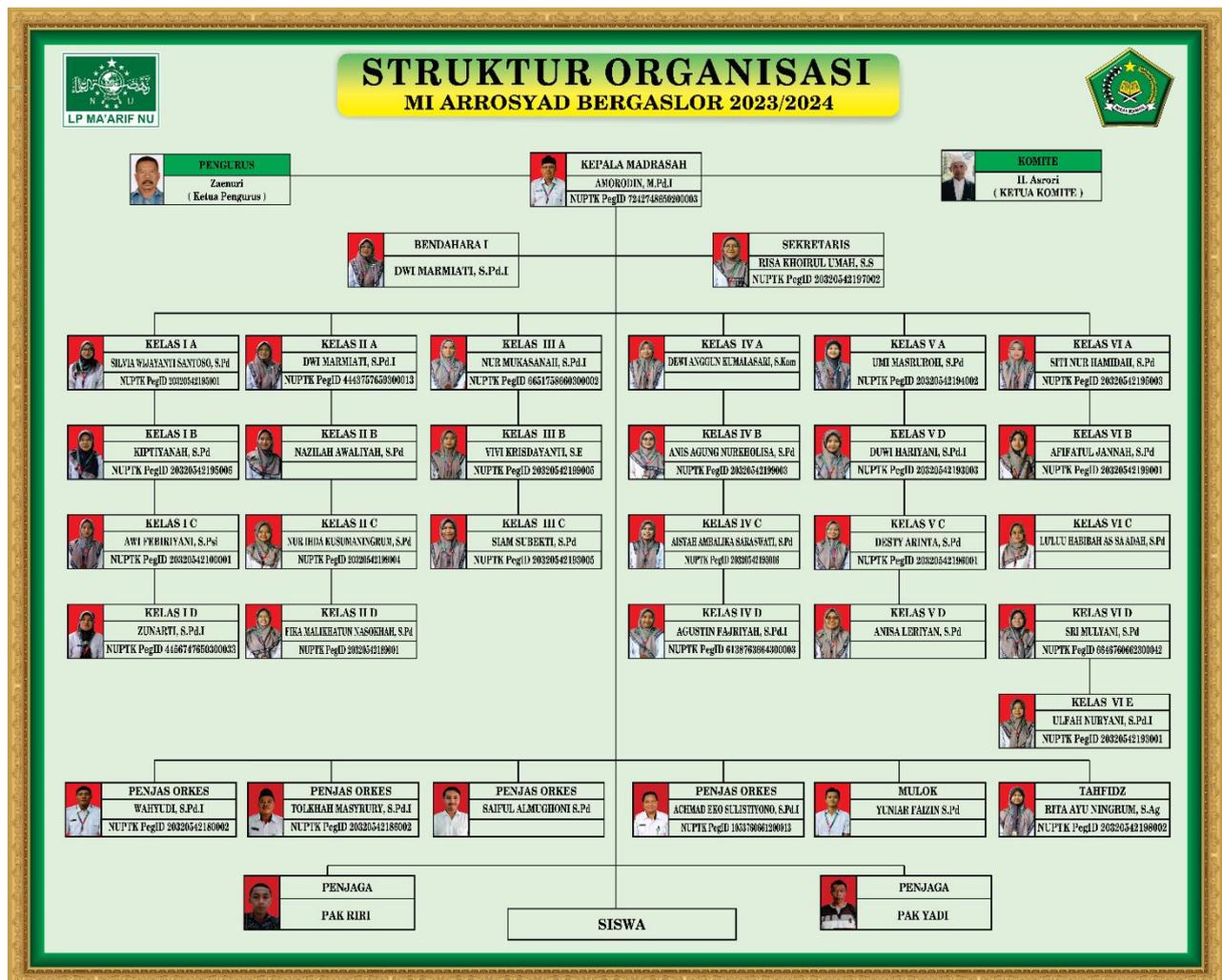
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah sistem yang digunakan untuk mendefinisikan hierarki dalam sebuah organisasi dengan tujuan menetapkan cara sebuah organisasi dapat beroperasi, dan membantu

organisasi tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dimasa yang akan mendatang. Struktur organisasi adalah suatu urutan, sistem interaksi dari pengetahuan atau operasi-operasi.

Sedangkan MI Arrosyad Bergaslor Ungaran merupakan unit organisasi di bidang Pendidikan secara formal, maka demi sebuah idealisme hal tersebut MI Arrosyad Bergaslor Ungaran ini bertujuan untuk mencapai tujuan Nasional, tujuan instruksional, kurikuler dan hal ini telah diatur dalam struktur organisasi sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Struktur Organisasi Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran



4. Tugas pokok Mi Arrsyad Bergaslor Ungaran

- a. Tugas kepala sekolah adalah memimpin merumuskan, Menyusun, menetapkan, visi misi sekolah, membuat perencanaan program kegiatan rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kegiatan dan anggaran sekoah (RKAS).
- b. Sekertasi sekolah bertugas sebagai operator emis
- c. Bendahara mengatur bagian keuangan pembayaran syahriah, mengurus koperasi dan tabungan sekolah
- d. Waka kurikulum mengatur pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, Menyusun pembagian tugas guru dan jadwa pembelajaran
- e. Waka kesiswaan mengatur program pembinaan kesiswaan, melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendaian disiplin dan tata tertipsekolah

5. Visi, Misi dan Tujuan dari Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran

- a. Visi Mi Arrsyad Bergaslor Ungaran
“Terwujudnya Insan Berkualitas dalam IPTEK, Berakhlak berakhlak mulia, berbudaya, berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.”
- b. Indikator Visi MI Arrosyad Bergaslor Ungaran
 - 1) Terwujudnya pembelajaran efektif, kreatif dan inovatif
 - 2) Tercapainya peserta didik yang memiliki pengetahuan mengenai teknologi dan wawasan kebangsaan sesuai dengan kurikulum Madrasah
 - 3) Tercapainya peserta didik yang berilmu, santun, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam akademik dan non akademik
- c. Misi Madrasah MI Arrosyad Bergaslor Ungaran
 - 1) Mewujudkan pendidikan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik berbasis IPTEK.
 - 2) Meningkatkan kedisiplinan dan pengalaman agama berbasis ahlus sunnah waljama’ah.

- 3) Mewujudkan pembentukan jati diri islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Tujuan MI Arrosyad Bergaslor Ungaran
- Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:
- 1) Terwujudnya lulusan madrasah yang bertaqwa dan berahlak mulia
 - 2) Meningkatkan mutu layanan pendidikan di madrasah
 - 3) Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik
 - 4) Terwujudnya agama sebagai pedoman kehidupan sehari - hari
 - 5) Terwujudnya warga masyarakat yang berkarakter dan berahlak mulia
 - 6) Terwujudnya lingkungan madrasah yang rindang, asri, bersih dan nyaman
- e. Fasilitas Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran
- Fasilitas yang dimiliki Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran sudah mencukupi kebutuhan dalam rangka menunjang tujuan Pendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang ada di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran akan dijelaskan sebagai berikut:
- Luas tanah dan beberapa fasilitas yang dimiliki Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran:
- a) Untuk bangunan dan sekelilingnya berjumlah 720m²
 - b) Lapangan tennis, baik tennis meja maupun bulu tangkis, halaman basket dan taman sekolah seluas 200m²
 - c) Untuk bangunan 520m²
 - d) Setiap ruangan terdiri dari meja kursi guru dan siswa serta ada juga media peraga pembelajaran
 - e) Peralatan kantor terdiri dari mesin tik 1buah, computer 1 buah, laptop 1 buah

f) Ruang laboratorium computer terdiri dari 9 unit computer

Tabel 1. 1 Kondisi Ruangan Mi Arrosyad Bergaslor

Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
Kantor Yayasan	1 Ruang
Ruang Belajar	6 Ruang (2 Lantai)
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
Ruang Guru	1 Ruang
Ruang Tamu	1 Ruang
Ruang Perpustakaan	1 Ruang
Ruang UKS	1 Ruang
Ruang Gudang	2 Ruang
Lab. Computer	1 Ruang
Wc/ Kamar mandi	6 Ruang
Musholla	1 Ruang

f. Data informan

Penelitian ini dilakukan di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran, informan penelitian yaitu terdiri dari 1 Kepala sekolah sekaligus pendamping dalam roses konseling kemudian 1 Guru makul sekaligus Konselor yang memiliki tugas untuk melaksanakan konseling serta ada 7 orang siswa/klien yang menjadi korban bullying yang ada di Mi Arrosyad bergaslor Ungaran.

a. Profil Guru Pendamping di Sekolah

Nama : Amorodin

Umur : 55 tahun

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Agama : Islam

Pendidikan : S2 Magister Pendidikan Islam

Bapak Amarodin meruakan Kepala Seklah MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, selain menjadi kepala sekoah Pak Mar juga

bertugas sebagai pendamping Knseing Individu di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran.

- b. Nama : Anis Agung Nurkholisa
- Umur : 24 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Pendidikan : S1 Sarjana Pendidikan

Bu Anis merupakan salah satu Guru yang ada di Mi Arrosyad Bergaslor, selain menjadi Wali Kelas Bu Anis Juga di percaya sebagai Guru yang dapat menangani kasus permasalahan pada anak seperti bullying salah satunya.

- c. Nama : Siam Subekti
- Umur : 30 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Pendidikan : S1 Sarjana Pendidikan

Profil Wali murid

- d. Nama : Dwi Iriani
- Umur : 37 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Pendidikan : D3 Keperawatan

Bu Dwi Iriani merupakan salah satu orang tua murid yang menjadi korban bullying di Mi Arrosyad Bergaslor.

- e. Nama : Farida
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Pendidikan : SMP

Bu Farida merupakan salah satu orang tua murid yang menjadi korban bullying di Mi Arrosyad Bergaslor.

- f. Profi Korban Bullying

- 1) Nama : NJ
Umur : 10 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
- 2) Nama : NL
Umur : 10 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
- 3) Nama : EL
Umur : 10 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
- 4) Nama : G
Umur : 9 tahun
Jenis Kelamin : Laki- laki
Agama : Islam
- 5) Nama : RF
Umur : 11 tahun
Jenis Kelamin : Laki- laki
Agama : Islam
- 6) Nama : M
Umur : 9 tahun
Jenis Kelamin : Laki- laki
Agama : Islam
- 7) Nama : H
Umur : 9 tahun
Jenis Kelamin : Laki- laki
Agama : Islam

B. Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Pada Korban Bullying Di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran

Konsep diri merupakan sebuah pandangan, perasaan serta penilaian individu mengenai dirinya yang didapatkan melalui interaksi dengan sekitarnya serta pendaat mengenai dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan dari Guru yang bertugas sebagai pendamping terhadap korban *bullying*, konsep diri yang dimiliki korban *bullying* ini yaitu sebagai berikut

“Bu Anis Menjelaskan bahwa konsep diri yang di miliki siswa atau korban bullying ini mengalami penurunan yang cukup banyak salah satunya yaitu anak yang biasanya mendapatkan nilai yang tinggi kini malah mendapatkan nilai yang rendah, aktif di dalam kelas kini menjadi anak yang pemurung tidak mau bergaul dengan teman-temannya bahkan ada juga yang siswa yang tidak ingin berangkat sekolah karna takut jika nanti di ejek Kembali oleh teman- temannya”.⁵⁹

Dari penjelasan Bu Anis tersebut menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan atau penlilaian yang diberikan oleh Guru terhadap sisiwa yang mengalami perubahan setelah mendapatkan kecaman atau *bully*-an dari teman sebayanya. Perubahan yang nampak yaitu seperti perubahan dari anak yang awalnya percaya diri kini berubah menjadi anak yang minder, murung takut untuk bergaul, mengalami penurun pada minat belajar, dan tidak dapat terbuka. Bu Anis juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui konsep diri setia siswa baik krbn ataupun bukan guru harus melakukan pendekatan dan pendekatan yang di berikan leh Bu Anis yaitu

“Pendekatan yang diberikan yaitu dengan memanggil anak atau korban secara face to face dan berusaha untuk mengambil hati anak agar dia mau percaya dan berani untuk mengungkapkan semua yang ia rasakan setelah itu memeberikan motivasi kepada anak agar anak tidak takut untuk berinteraksi Kembali dengan teman- temannya. Bu Anis juga menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada tantangan dalam melakukan pendampingan, hal yang perlu di cermati dalam memberikan pendampingan yaitu bagaimana anak dapat percaya bahwa kit aitu memihak keadanya dan bagaimana caranya agar anak mau mendengarkan dan mau bercerita mengenai apa yang ia alami, itu hal yang paling penting, karna terkadang ada anak yang berbohong

⁵⁹ Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

atau menutup- nutupi masalah yang terjadi pada dirinya dengan berbagai alasan.”⁶⁰

Dari penjelasan Bu Anis tersebut menjelaskan mengenai strategi pendekatan yang di berikan kepada anak korban bullying untuk mengetahui konsep diri anak tersebut. Selain pendekatan untuk mengetahui konsep diri korban bullying Bu Anis Juga menjelaskan mengenai hubungan kepercayaan agar mereka merasa nyaman dalam berbicara mengenai apa yang mereka rasakan. Bu Anis biasanya melakukan pendekatan dengan cara membuat kuis, tukar kado, membetuk kelompok diskusi dan meminta mereka menyampaikan jawaban mereka satu- persatu, terkadang Bu Anis juga mengajak mereka untuk makan Bersama di kelas dengan bekal yang mereka bawa dari Rumah masing-masing, serta mereka di perbolehkan untuk menceritakan semua apa yang ingin mereka sampaikan. Dari yang di paparkan oleh Bu Anis tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep diri anak ini dapat dilihat dari erubahan perilaku mereka yang berawal dari anak yang aktif berubah menjadi pasif, tidak mau bergaul, menjadi pendiam dan tidak mau terbuka saat di tanya mengenai aa yang mereka rasakan.⁶¹

Konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diberikan oleh seorang konselor terhadap klien untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dengan cara bertemu secaralangsung sehingga terjadi interaksi antara klien dengan konselor. hubungan konseling yang terjadi antara konselor dan klien ini bersifat pribadi atau rahasia agar klien merasa nyaman dan bisa bercerita secara terbuka tanpa ada rasa ragu atau ada yang di sembu nyikan masalah yang sedang ia hadapi.

Konseling individu ini juga digunakan Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di Mi tersebut, sebelum melakukan proses konseling individu Guru Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran melakukan tahapan- tahapan sebagai berikut:⁶²

⁶⁰ Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

⁶¹ Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

⁶² Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

- a. Identifikasi kebutuhan: guru pertamakali mengidentifikasi siswa yang bermasalah baik dari laporan sesama guru, teman dekat siswa, ataupun permintaan langsung dari siswa yang bersangkutan atau orang tua.
- b. Pendekatan dan penjadwalan: setelah melakukan identifikasi, guru akan menghubungi siswa yang bersangkutan dan jika diperlukan orang tua siswa juga akan dihubungi untuk menentukan sesi konseling individu, sebelum melakukan hal tersebut biasanya guru men jelaskan maksud dan tujuannya secara singkat mengenai permasalahan yang sedang di hadapi oleh siswa tersebut.
- c. Sesi pertemuan awal: sesi pertemuan awal ini di gunakan untuk membangun hubungan antara guru dan siswa. Disini guru mendengarkan dengan penuh perhatian cerita siswa mengenai masalah yang sedang ia hadapi saat ini, serta mengidentifikasi tujuan konseling secara bersama-sama.
- d. *Assessment* (penilaian): knselor melakukan penilaian lebih mendalam terhadap masalah atau isu yang dihadapi siswa, termasuk evaluasi terhadap masalah yang sedang di hadapi siswa, termasuk factor-faktor yang mempengaruhi.
- e. Perencanaan intervensi: berdasarkan penelaian, konselor dan sisiwa bersama-sama merumuskan rencana untuk mengatasi masalah yang sedang di hadapi secara spesifik, dan target pencapaian.
- f. Pelaksanaan intervensi: intervensi dilakukan melalui serangkaian sesi konseling individu yang sudah di jadwalkan, dalam sesi ini knselor menggunakan berbagai Teknik dan pendekatan konseling yang sesuai untuk membantu siswa dalam menangani masalahnya, serta untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak minder atau takut dalam berinteraksi Kembali dengan teman- temannya di seklah atau di masyarakat sekitar.
- g. Evaluasi dan Revisi: evaluasi ini dilakukan secara berkala knselor dan siswa mengevaluasi kemajuan apa saja yang telah tercapai dan juga

tujuan apa saja yang sudah di capai selama sesi konseling itu berlangsung.

- h. Pemantauan dan tindak lanjut: setelah sesi konseling individu selesai, konselor akan terus memantau perkembangan siswa dan memberikan dukungan tambahan. Tindak lanjut ini penting untuk memastikan keberlanjutan dukungan serta perubahan apa saja yang telah tercapai.

Konseling individu yang di berikan kepada siswa atau klien ini memiliki strategi yang harus dilakukan, strategi yang di lakukan oleh Guru ini dilakukan juga untuk membentuk kepercayaan diri siswa serta membangun kepercayaan antara Siswa dengan Guru. Hal ini di ungkapkan oleh Bu Anis dalam wawancaranya pada hari Kamis, 21 Maret 2024.

“Strategi atau pendekatan yang efektif yang di berikan oleh Guru kepada murid yaitu dengan cara melibatkan anak dalam diskusi atau memberikan kesempatan anak dalam menyampaikan pendapat mereka, membentuk kelompok guna untuk membentuk karakter yang positif serta agar korban mereka menjadi lebih percaya diri serta berani untuk berinteraksi Kembali kepada teman- temannya. Dan untuk membangun kepercayaan Siswa kepada Guru yaitu dengan cara mengajaknya diskusi, dan mengambil hati korban agar korban tidak merasa bahwa dirinya itu sendirian, memberikan motivasi yang positif agar konsep diri yang negative dapat berubah menjadi konsep diri yang positif, melakukan kuis atau meminta mereka untuk menceritakan apa yang mereka rasakan baik dalam bentuk tulisan atau Ketika kuis di lakukan”⁶³

Selain menjelaskan mengenai strategi yang di lakukan oleh Bu Anis dalam melakukan konseling individu dan cara untuk mendapatkan kepercayaan siswa atau korban *bullying*, Bu Anis juga menjelaskan mengenai cara mengukur keberhasilan konseling individu serta cara mengidentifikasi bakat yang mereka inginkan

“Konseling Individu dapat dilihat berhasil atau tidaknya yaitu dengan cara melihat perubahan yang terjadi pada anak korban bullying, korban bullying biasanya cenderung lebih murung, tidak mau berinteraksi serta terjadi penurunan semangat belajar mereka, dari situ kita bisa melihat ada perubahan dari perhari maupun perminggu, jika tidak terjadi perubahan maka Guru akan melakukan pendekatan serta

⁶³ Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

memberikan perhatian lebih terhadap siswa atau korban bullying tersebut agar kepercayaan dirinya Kembali lagi. Dan untuk mengalihkan rasa takut korban biasanya guru akan mengamati bakat apa yang ia miliki sehingga rasa cemas mereka bisa di alihkan kepada bakat atau kegiatan yang mereka suka, entah itu bernyanyi, menggambar, menulis, olahraga dll, dari pihak sekolah juga akan menyediakan serta akan mengalihkan konsep diri negatif yang mereka miliki kepada konsep diri yang positif”⁶⁴.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah mengenai konseling individu yang dilakukan yaitu

“Konseling Individu yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anak atau korban bullying secara face to face, menanyakan apa yang terjadi sebenarnya, serta memberikan motivasi yang membangun agar siswa tidak merasa terintimidasi serta tidak memiliki rasa dendam terhadap teman atau pelaku yang telah mencela baik secara verbal maupun non-verbal”⁶⁵

Bu Anis dalam melakukan konseling individu dan cara untuk mendapatkan kepercayaan siswa atau korban *bullying*, Bu Anis juga menjelaskan mengenai cara mengukur keberhasilan konseling individu serta cara mengidentifikasi bakat yang mereka inginkan Bu Anis dalam melakukan konseling individu dan cara untuk mendapatkan kepercayaan siswa atau korban *bullying*, Bu Anis juga menjelaskan mengenai cara mengukur keberhasilan konseling individu serta cara mengidentifikasi bakat yang mereka inginkan.

Pada wawancara hari Kamis, 22 Mei 2024 Bu Siam Subekti menjelaskan bahwa strategi dalam memberikan konseling untuk menumbuhkan konsep diri yaitu

“Dengan cara memberi motivasi- motivasi yang membangun untuk anak agar mereka dapat percaya diri dan mau berbuat baik kepada teman temannya”⁶⁶.

Selain itu Bu Siam juga menjelaskan bahwa membangun kepercayaan diri siswa membangun konsep diri kepada anak yang menjadi korban *bullying* ini sedikit susah karena anak selalu menangis, tidak mau sekolah, selalu murung

⁶⁴ Anis Agung Nurkholisa, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

⁶⁵ Amarodin, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024

⁶⁶ Siam Subekti, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 22 Mei 2024

bahkan ada yang hingga dia itu selau menggunakan masker karna kurangnya kepercayaan diri dia, ada juga yang tidak mau duduk satu bangku dengan temannya.

“Bu siam juga menjelaskan bahwa tidak ada konseling khusus melainkan lebih memilih untuk langsung menegur anak melalui pembelajaran yang di berikan, Bu siam langsung menjeaskan kepada anak- anak bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah hal wajar di usia mereka tetapi tidak dibenarkan juga melainkan hal yang mereka lakukan itu adalah Tindakan yang tidak boleh mereka lakukan. Karna apa yang mereka lakukan itu dapat melukai hati rang lain.”⁶⁷

Konseling individu ini sangat di perlukan untuk membangun konsep diri pada korban *bullying* agar korban *bullying* tidak memiliki rasa dendam terhadap pelaku, konseling individu ini juga perlu dilakukan terhadap pelaku agar si pelaku sadar bahwa apa yang ia lakukan itu salah dan tidak boleh di benarkan karna apa yang ia lakukan dapat melukai temannya baik secara *verbal* maupun *non verbal*.

Implementasi Konseling Individu dalam Mengatasi Konsep Diri Korban *Bullying*.

1. NJ merupakan siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolahan. NJ mengatakan kejadian ini terjadi Ketika jam istirahat bentuk *bullying* yang ia dapatkan adalah bentuk verbal dengan mengejek- nya seperti menjelek- jelekan dirinya dan fisik *bullying* fisik yang ia terima yaitu berupa jambakan, tiba- tiba di cekik tanpa adanya alasan. Dari *bully-an* yang ia dapatkan tersebut membuat dia menjadi takut untuk berangkat sekolah, takut untuk bermain dengan teman- teman, karna dia menganggap bahwa jika ia berangkat seklah maka dia akan mendapatkan perakuan yang sama dari teman- temannya tersebut.
2. NL siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolahan. NL mengetakan pengalaman yang ia tidak suakai yaitu perlakuan teman- temannya kepada dirinya seperti ketika ia sedang asik menulis tiba-tiba ada temannya yang mengambil kotak pensil, kotak

⁶⁷ Siam Subekti, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 22 Mei 2024

makan dan usil mengambil buku yang sedang ia gunakan, selain itu ia juga di kata- katai dengan kalimat yang tidak menyenangkan, selain itu ia juga mendapatkan perlakuan tidak baik secara fisik yang dimana dirinya tiba-tiba di tampar oleh temannya tanpa mengetahui apa sebab perlakuan yang ia dapatkan tersebut. Selain itu korban juga mengatakan bahwa Ketika ia sedang berendapat si pelaku selalu menyela atau memotong kalimat yang sedang ia sampaikan.

3. EL siswa Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolah. EL menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman- temannya secara verbal yang dimana dia selalu diejek gendut, dikata- katain yang tidak menyenangkan, bahkan pelaku yang sering sekali mengejeknya itu pernah membuat surat untuk teman-teman yang lain agar menjauhi dan tidak bermain lagi dnegan EL, selain itu EL juga mendapatkan bullying secara fisik yang dimana dirinya tiba-tiba saja di jagal, di dorong Ketika ia sedang mengumpulkan tugas dari gurunya.
4. G siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolah. G menjelaskan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari salah satu temannya di kelas yang berua bullying verbal yang dimana G ini mendapatkan ejekan dan di kata- katain yang tidak menyenangkan selain itu G juga mendaatkan perlakuan tidak baik secara fisik yaitu berupa jambakan dan juga cubitan dari temannya tersebut.
5. RF siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolah. RF menjelaskan bahwa dirinya pernah di ejek nama ayah dan juga di katai- katain kaau rabut di aitu seperti rambut nanas yang tegak dan aneh, selain itu RF juga mendapatkan erakuan tidak menyenangkan secara fisik yaitu ia ernah di tendeng oleh temannya yang di mana temannya ini memiliki tubuh yang jauh lebih besar daripada dirinya ia di tendeng hingga dirinya terjatuh ke lantai tanpa ia ketahui alasannya apa sehingga dirinya di tendeng oleh temannya terserbut.

6. M merupakan siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolahan. M mengatakan bahwa dirinya sering sekai di katakain hitem dekil jelek leh teman- temannya selain itu ia juga pernah di tending leh teman-temannya, dia mengatakan ingin membaa tetapi tidak berani karna badan temannya itu jauh lebih besar dan tinggi dari pada dirinya.
7. H siswa MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yang menjadi korban *bullying* di sekolahan. H mengatakan bahwa dirinya pernah dikatain jelek dan juga hitem kalimat itu membuat H merasa minder atau tidak percaya diri selain itu H juga sempat di jambak oleh temannya setelah ia melakukan setoran hafalan Al-Quran. Ia tidak tahu kenaa temannya melakukan itu keada dirinya adahal dirinya tidak melakukan apa- apa kepada si pelaku.

Setelah diadakannya konseling individu kini kondisi para korban bullying menjadi lebih baik daripada sebelumnya, yang dimana mereka yang awalnya tidak mau berangkat sekolah, nilai menjadi turun, kepercayaan diri juga menurun bahkan ada yang tidak mau bermain dan duduk berdampingan dengan temannya karna takut akan di bully atau di kata- katai yang tidak baik.

Kini setelah diadakannya konseling individu konsep diri para sisiwa yang telah menjadi korbna bullying menjadi lebih terta dan menjadiah jauh lebih baik dari sebelumnya, kini mereka berani untuk menyampaikan pendapat mereka, sudah mau untuk berangkat sekolah kembali dan nilai Pendidikan mereka juga menjadi lebih baik, dengan diadakan knseling individu mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih yakin kepada diri mereka sendiri, ini mereka sudah kembali aktif dan ceria seperti biasa meskipun masih membutuhkan waktu untuk menghilangkan rasa takut dan cemas mereka mengenai kejadian yang sempat mereka rasakan.

BAB IV

ANALISIS KONSELING INDIVIDU UNTUK MENUMBUHKAN KONSEP DIRI (*SELF CONCEPT*) TERHADAP KORBAN *BULLYING* DI MI ARROSYAD BERGASLOR UNGARAN

Analisis Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri (*Self Concept*) Terhadap Korban *Bullying* di Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran

Konseling individu merupakan salah satu layanan yang di berikan oleh guru terhadap siswa korban *bullying* di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran. Konseling ini dilakukan oleh guru dengan siswa hal ini dilakukan secara tata muka atau *face to face* yang bertujuan untuk membantu siswa atau klien dalam menghadapi masalahnya sehingga klien dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Seerti yang telah dikemukakan oleh Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati konseling individu merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang di lakukan secara tata muka antara konselor dan konseli, dimana konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus membantu knseli dalam mengenali dirinya, situasi yang dimana akan ia rasakan dimasa depan, sehingga konseli dapat menggunakan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi, maupun social, dan ia dapat belajar mengenai bagaimana memecahkan masalahnya dan kebutuhannya dimasa depan.⁶⁸

Peran konseling individu dalam proses menumbuhkan konsep diri (*self concept*) korban ini sangat dibutuhkan agar korban dapat menerima apa yang sudah terjadi pada dirinya dan menerima keadaannya saat ini, selain itu agar klien tidak takut untuk bersosial kembali. Konseling individu ini dapat mengembangkan apa yang ada didalam diri klien, proses konseling individu yang diberikan oleh guru Mi Arrosyad Bergaslor Ungaran yaitu dengan melakukan pendekatan kepada korban dan meminta krbn untuk

⁶⁸ Nur Aini, Eektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol 4(2),2022, hlm 5

mengklarifikasi mengenai apa yang terjadi pada dirinya, setelah mendapatkan penjelasan dari korban guru melakukan pengamatan untuk memastikan apakah benar apa yang telah di jelaskan korban itu benar adanya dan untuk mengamati perubahan sikap yang terjadi ada korban *bullying* tersebut.

Tujuan diadakannya konseling individu ini supaya klien dapat mengentaskan permasalahan yang sedang di hadapi klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya dan membuat klien agar dapat mengantisipasi permasalahan yang mungkin akan terjadi kembali pada dirinya mendatang sehingga ia dapat melakukan pencegahan. Hal ini di dukung oleh teori Zulamri dan Juki yang mengatakan bahwa tujuan konseling individu yaitu agar terciptanya pribadi seorang individu yang bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik serta mampu menghadapi dan bisa mengatasi masalah yang dianggap mengganggu kehidupan maupun lingkungan keluarga serta sosialnya.⁶⁹

Untuk itu dalam menumbuhkan konsep diri terhadap korban *bullying* yang ada di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran peneliti menggunakan teori konseling individu menurut Abu Bakar M Luddin di bagi menjadi tiga tahapan yaitu:⁷⁰

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi semenjak klien bertemu dengan konselor hingga terjadi proses konseling sampai konselor mendapatkan penjelasan mengenai masalah yang sedang terjadi terhadap klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, tahap awal yang dilakukan oleh guru saat akan memberi konseling individu yaitu

⁶⁹ Maya uapita Sari, Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Korban *Bullying* di Kelas VIII SM Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi TA 2020/2021, UMSU (Skripsi), 2021, hlm. 8

⁷⁰ Maya Puspita Sari, Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Korban *Bullying* VIII Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi TA 2020/2021, UMSU (Skripsi), 2021, hlm. 9-10

dengan cara memanggil klien atau siswa secara *face to face* setelah itu guru melakukan pendekatan atau mengambil hati klien agar klien percaya bahwa apa yang akan ia sampaikan tidak akan di bocorkan kepada siapa- siapa dan akan menjadi rahasia antara guru dengan siswa.

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah, dalam hal ini guru memepersilahkan siswa atau klien mejelaskan kronologi kejadian yang ia alami saat mendapat *bully-an* dari teman- temannya.
- c. Membuat penafsiran dan penjelasan, guru menafsirkan mengenai kejadian yang di alami oleh siswa atau klien melalui apa yang telah di sampaikan leh siswa atau klien sebelumnya.

2. Tahap pertengahan (tahapan kerja)

Diangkat dari permasalahan klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya yaitu memfokuskan pada: penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan kepada klien berdasarkan penilaian mengenai penjelajahan masalah yang sedang dihadapinya tujuan dari tahap ini adalah:

- a. Menjelajahi masalah dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh, yaitu dengan cara mengaja klien untuk survive, merubah pikiran klien agar bisa menerima apa yang telah terjadi dengan dirinya. Dengan metode pendekatan melalui media minat dan bakat sesuai keinginan klien yang dilakukan oleh NJ, NL, EL, G, RF, M, dan H guru memiliki harapan agar siswa bisa belajar survive. Guru merasa dengan cara pengembangan bakat dan minat ini dapat menambah rasa percaya diri mereka dan mereka dapat kembali bermain dengan teman- teman mereka.
- b. Menjaga hubungan konseling selalu terpelihara atau terjaga, guru harus bisa mempertahankan rasa nyaman klien selama proses konseling, seperti dapat beristirahat terlebih dahulu supaya klien dapat menceritakan mengenai permasalahan yang sedang di hadapinya. Dalam hal ini guru menggunakan berbagai cara menganggap klien itu

seperti teman, memberikan ruang yang nyaman untuk klien, mengarahkan klien untuk melakukan kegiatan yang positif. Dalam tahap ini guru menggali masalah yang sedang dialami klien lebih mendalam lagi serta memberikan solusi dan motivasi terhadap masalah tersebut. Untuk bisa mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh klien yang sebenarnya atau faktor penyebab terjadinya klien mengalami penurunan kepercayaan diri, dan penyebab klien tidak mau berangkat sekolah sehingga menyebabkan penurunan nilai belajar klien. Selama penggalian masalah guru menggunakan Bahasa yang mudah sehingga klien dapat memahami apa maksud pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut.

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan) beberapa hal yaitu:

Pada tahap akhir ini konseling ditandai dengan

- a. Menurunnya kecemasan, pada tahap akhir konseling klien mengalami penurunan tingkat kecemasan. Hal ini disebabkan oleh berbagai Teknik dan intervensi yang sudah dilakukan oleh guru untuk membantu siswa atau klien mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Klien yang awalnya minder, tidak percaya diri, takut atau khawatir kalau akan di bully lagi sama teman-temannya kini mulai merasa lebih tenang dan lebih percaya diri serta klien bisa menghadapi situasi-situasi yang mengganggu.
- b. Adanya perubahan perilaku terhadap klien dari negative menuju positif, sehat dan dinamik, salah satu tujuan utama konseling yaitu membantu klien merubah perilaku atau konsep diri negative yang dapat merugikan dirinya menjadi perilaku atau konsep diri yang positif. Seperti terjadi perubahan kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang lebih baik, disini klien mulai menunjukkan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya seperti dapat bersosialisasi kembali dengan teman-temannya, mulai percaya diri lagi.
- c. Adanya sebuah keinginan untuk berhadapan dengan program yang jelas, pada tahap akhir ini klien mulai memikirkan masa depan mereka

yang lebih baik lagi dengan ptimis dan terstruktur. Mereka mulai mengembangkan bakat yang mereka miliki dengan tujuan untuk brtubah menjadi lebih baik lagi.

- d. Terjadi perubahan sikap positif, klien mulai bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya, kini klien mulai memperhatikan perubahan yang positif pada diri mereka, klien yang awalnya minder atau tidak percaya diri, murung tidak mau berangkat kesekolah sehingga mengakibatkan, terjadi penurunan nilai karnatajut di ejek atau di bully leh teman-temannya, kini konsep diri positif dari mereka mulai terlihat seteah adanya konseling individu yang telah di berikan oleh guru MI Arrosyad Bergaslor Unagan.

Secara keseluruhan, tahap akhir knseling individu ini ditandai dengan adanay perubahan knsep diri negative menjadi positif. Kini klien merasa lebih ptimis dan mampu dalam menghadapi masalah yang sedang mereka hadai dnegan sikap yang positif.

Tabel 4. 1 Korban *Bullying*

Konsep diri korban bullying sebelum mendapatkan konseling

No	Nama	Penilaian terhadap diri	Keinginan terhadap kepemilikan sebuah benda	Penilaian mengenai hasil tugas sekolah	Keinginan rencana untuk masa depan	Keinginan untuk mengembangkan bakat yang di miliki	Tingkat hubungan dengan anggota keluarga	Pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat	Keinginan untuk melakukan kegiatan yang positif	Menyadari keadaan emesi dalam diri atau dapat mengelola emosi yang ada di dalam diri
1.	NJ	NJ menganggap bahwa dirinya itu tidak bisa seperti teman-teman yang lainnya	Merasa iri dengan apa yang di miliki teman	NJ selalu pesemis dengan nilai yang ia dapatkan	Tidak memiliki rencana masa depan	Merasa tidak memiliki bakat	Hubungan dengan keluarga baik	Teman yang ia miliki cukup banyak	Tidak ada	Emesi tidak terkontrol

2.	NL	Tidak yakin pada diri sendiri	Tidak peduli	Terjadi penurunan pada nilai pelajaran sekolah	Tidak ada	Tidak yakin dengan napa yang ada pada dirinya	Hubungan dengan keluarga bagus	Kurang bergaul dengan lingkungan baik di rumah maupun di sekolah	Tidak	Emsi stabil
3.	EL	EL merasa bahwa dirinya tidak percaya diri dengan apa yang ia miliki	El tidak memperdulikan mengenai barang yang di miliki teman-temannya	Nilai tugas sekolah EL menurun dari yang sebelumnya	Memiliki rencana masa depan	El selalu memendam bakat yang ia miliki	Cukup baik	EL tidak memiliki teman yang sangat dekat dengan dia	Tidak ada	Emosi tidak terkontrol
4.	G	Lebih suka menyen diri	Ingin memiliki apa yang di miliki teman	Nilai pelajaran menurun	Tidak memiliki rencana untuk kedepannya	Bingung dengan bakat yang ia miliki	Hubungan dengan keluarga bagus atau baik	Takut untuk bermain Bersama teman teman baik di rumah	Belum	Emosi cukup terkontrol

								maupun di sekolah		
5.	RF	Takut untuk bertemu dengan orang lain	Tidak peduli dengan apa yang di miliki teman	Nilai pelajaran rendah dari yang biasanya	Belum memiliki rencana untuk kedepannya	Merasa tidak memiliki bakat dalam dirinya	Hubungan dengan keluarga cukup baik	Takut untuk bermain dengan teman di sekolah maupun di sekitar	tidak	Emosi tidak terkontrol
6.	M	Kurang percaya diri dan mudah tersinggung	Merasa iri dengan apa yang di miliki teman	Nilai pelajaran menurun	Tidak memiliki rencana ke depan	Merasa minder dengan apa yang ia miliki	Hubungan dengan keluarga baik	Takut untuk berkumpul dengan teman teman yang lain	Belum ada	Emosi cukup terkontrol
7.	H	Tidak yakin pada diri sendiri	Tidak peduli dengan apa yang di miliki teman	Nilai pelajaran menurun	Tidak memiliki rencana ke depan	Merasa tidak memiliki bakat dalam dirinya	Hubungan dengan keluarga cukup baik	Takut untuk bermain dengan teman di sekolah maupun di sekitar	tidak	Emosi tidak terkontrol

Setelah mendapatkan knseling individu

No	Nama	Penilaian terhadap diri	Keinginan terhadap kepemilikan sebuah benda	Penilaian mengenai hasil tugas sekolah	Keinginan rencana untuk masa depan	Keinginan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki	Tingkat hubungan dengan anggota keluarga	Pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat	Keinginan untuk melakukan kegiatan yang positif	Menyadari keadaan emosi dalam diri atau dapat mengelola emosi yang ada di dalam diri
1.	NJ	Mulai bisa menerima dirinya dan mulai memiliki rasa	Tidak memiliki rasa iri dengan apa yang dimiliki teman	Nilai pelajaran mulai baik	Sudah mulai memiliki rencana masa depan	Mulai memiliki rasa ingin tahu mengenai bakat yang ia miliki	Hubungan dengan keluarga bagus	Mulai berani untuk bergaul dengan teman-teman baik di sekolahan maupun di	Mulai memiliki rasa ingin tahu dan ingin melakukan kegiatan yang positif	Emosi mulai stabil dari yang sebelumnya

		percaya diri						lingkungan rumah		
2.	NL	Mulai memiliki rasa percaya diri	Rasa iri dengan teman mulai memudar	Nilai tugas sekolah mulai membaik	Mulai memiliki rencana masa depan	Sudah mulai memiliki rasa untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri dalam dirinya	Hubungan dengan keluarga baik	A da kemajuan dalam berteman dan mulai terbuka baik dengan teman, keluarga maupun guru	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi mulai terkontrol
3.	EL	Rasa percaya diri mulai tumbuh	Tidak memiliki iri pada teman	Nilai pelajaran mulai membaik seperti sebelum mendapatkan perundangan	Memiliki rencana masa depan yang mulai jelas	Mulai mengasah bakat yang ia miliki	Hubungan dengan keluarga baik	Mau berteman kembali dengan – teman yang pernah membully dirinya dan mulai	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi pada diri El mulai baik dan mulai terarah

				atau pembullying				terbuka tetapi hanya kepada orang- rang tertentu		
4.	G	Mulai terbuka dan mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri	Rasa iri yang dimiliki mulai menghila, dan mau berusaha dengan bakat yang ia miliki sendiri	Nilai pelajaran mulai kembali membaik dari yang sebelumnya	Rencana masa depan mulai terarah	Bakat yang dimiliki mulai terlihat	Hubungan dengan keluarga baik	Sudah mau bermain kembali dengan teman- temannya baik di seklah maupun di rumah	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi G mulai terarah ke emsi yang jauh lebih psitif
5.	RF	Sudah mulai percaya diri untuk bertemu dengan	Rasa iri dengan teman mulai memudar dan memiliki	Nilai pelajaran jauh lebih baik dari yang sebelumnya	Rencana masa depan mulai terlihat	Bakat yang dimiliki kini mulai terlihat dan mulai di kembangkan	Hubungan dengan keluarga bagus	Sudam mulai aktif kemabli ke seklah dan mau bermain kembali	Mulai melakukan kegitan yang positif yang dapat meningkatkan	Emosi cukup membaik dari yang sebelumnya

				atau pembullying				terbuka tetapi hanya kepada orang- rang tertentu		
4.	G	Mulai terbuka dan mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri	Rasa iri yang dimiliki mulai menghila, dan mau berusaha dengan balat yang ia miliki sendiri	Nilai pelajaran mulai kembali membaik dari yang sebelumnya	Rencana masa depan mulai terarah	Bakat yang dimiliki mulai terlihat	Hubungan dengan keluarga baik	Sudah mau bermain kembali dengan teman- temannya baik di seklah maupun di rumah	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi G mulai terarah ke emsi yang jauh lebih psitif
5.	RF	Sudah mulai percaya diri untuk bertemu dengan	Rasa iri dengan teman mulai memudar dan memiliki	Nilai pelajaran jauh lebih baik dari yang sebelumnya	Rencana masa depan mulai terlihat	Bakat yang dimiliki kini mulai terlihat dan mulai di kembangkan	Hubungan dengan keluarga bagus	Sudam mulai aktif kemabli ke seklah dan mau bermain kembali	Mulai melakukan kegitan yang positif yang dapat meningkatkan	Emosi cukup membaik dari yang sebelumnya

		orang lain, dan mulai bisa menerima apa yang ada dalam dirinya	rasa untuk lebih berusaha sendiri		dan mulai terarah			dengan teman-temannya	rasa percaya dirinya kembali	
6.	M	Mulai memiliki rasa percaya diri	Rasa iri dengan teman mulai memudar	Nilai tugas sekolah mulai membaik	Mulai memiliki rencana masa depan	Sudah mulai memiliki rasa untuk mengembangkan bakat yang ada pada di dalam dirinya	Hubungan dengan keluarga baik	Ada kemajuan dalam berteman dan mulai terbuka baik dengan teman, keluarga maupun guru	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi mulai terkontrol

7.	H	Mulai terbuka dan mulai percaya diri terhadap dirinya sendiri	Rasa iri yang dimiliki mulai menghilang, dan mau berusaha dengan bakat yang ia miliki sendiri	Nilai pelajaran mulai kembali membaik dari yang sebelumnya	Rencana masa depan mulai terarah	Bakat yang dimiliki mulai terlihat	Hubungan dengan keluarga baik	Sudah mau bermain kembali dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah	Mulai melakukan kegiatan yang positif	Emosi H mulai terarah ke emosi yang jauh lebih positif
----	---	---	---	--	----------------------------------	------------------------------------	-------------------------------	---	---------------------------------------	--

Dari kasus *bullying* yang di alami tujuh korban dengan bentuk *bullying* yang hampir sama, guru berusaha membantu korban untuk menangani masalah yang sedang dihadapi. Proses ini diawali dengan pengaduan teman korban, korban dan orang tua korban, kemudian guru mengidentifikasi masalah dengan memanggil korban ke kantor secara *face to face*.

NJ merupakan salah satu korban *bullying* yang mengadu keada guru. NJ yang sebelum menjalani konseling ini ia menjadi takut untuk berangkat sekolah, takut untuk bermain Bersama teman-teman karna takut jika kejadian itu terulang kembali, ia pun awalnya tida berani untuk menceritakan hal tersebut. Setelah NJ diberi konseling individu oleh guru yang ada di MI Arrosyat kini NJ menjadi jauh lebih baik dibandingkan

dengan yang sebelumnya, kini NJ jauh lebih percaya diri dengan dirinya, mau untuk berangkat sekolah Kembali, berani untuk tampil di depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya, mulai terbuka atau berani bercerita baik kepada teman, guru maupun orang tuanya.

NL juga menjadi korban *bullying* di sekolahnya ia mengadu kepada guru mengenai hal tersebut, dan sebelum dirinya di beri konseling dirinya merasa takut bermain dengan teman-teman dan juga merasa kurang percaya diri. Setelah NL diberi konseling oleh guru kini dirinya merasa jauh lebih baik dari yang sebelumnya dirinya merasa bahwa dirinya dipercaya dan ia merasa bahwa gurunya berihak pada dirinya, sehingga rasa percaya diri yang ada didalam dirinya kini mulai tumbuh Kembali, dan NL kini juga sudah mau bermain bersama dengan teman-temannya kembali.

EL juga menjadi korban *bullying* di sekolahnya awalnya ia menceritakan kepada ibunya lalu ibunya mengonfirmasi kepada guru, ibu EL meminta bantuan kepada guru karena EL ini tidak mau berangkat sekolah. Bahkan EL meminta kepada orang tuanya agar ia di pindahkan ke sekolah lain, di sini EL merasa takut, emosinya tidak terkontrol, tidak percaya diri bahkan yang awal mulanya nilai EL itu bagus menjadi rendah karena dia tidak mau berangkat ke sekolah. Setelah EL mendapatkan konseling dari gurunya kini EL menjadi sudah aktif kembali ke sekolah, nilai pelajarannya juga mulai membaik, serta rasa percaya dirinya kini juga sudah mulai terlihat, akan tetapi emosi EL ini masih suka naik turun saat di Rumah terkadang masih suka meledak-ledak.

G merupakan korban *bullying* juga yang ada di sekolahnya ia menceritakan kepada gurunya mengenai perlakuan yang ia dapatkan dari temannya di dalam kelas. Sebelum G mendapatkan konseling G ini merasa minder, takut bermain dengan teman-teman, bahkan ia juga menjadi tertutup. G ini dapat dikatakan anak yang aktif namun Ketika ia mendapatkan perlakuan dari teman-temannya ia berubah menjadi pendiam dan tertutup. Kini setelah mendapatkan arahan dan juga bimbingan dari guru G merasa menjadi lebih baik lagi, rasa minder, takutnya kini mulai hilang

dan dirinya kini sudah aktif kembali dan mau bermain dengan teman-temannya, kini G juga sudah mulai terbuka kembali terhadap teman-temannya.

RF juga menjadi salah satu korban *bullying* ia menceritakan kepada gurunya mengenai apa yang ia rasakan. RF yang sebelum menjalani konseling ini ia menjadi kurang percaya diri dan juga menjadi anak yang tertutup dari biasanya, karna RF ini merupakan anak yang suka bercerita namun saat ia mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya ia menjadi anak yang tertutup. Setelah mendapatkan konseling dari guru RF kini menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, kini RF Kembali percaya diri dan data terbuka Kembali.

M merupakan korban *bullying* juga ia menceritakan kepada guru dan juga orang tuanya, ia merasa sedih Ketika mendapatkan ejekkan dari teman-temannya selain itu ia juga merasa minder sehingga ia menjadi tertutup dan tidak mau bermain dengan teman- temannya karna dirinya merasa tidak cocok atau tidak cantik. Namun setelah mendapatkan konseling dari guru M mendapatkan motivasi yang membuat dirinya kini berubah menjadi lebih baik lagi, kini dirinya menjadi lebih percaya diri dan dapat menerima dirinya dengan apa adanya, selain itu kini M juga sudah mau untuk bermain bersama – temannya yang lain.

H merupakan korban *bullying* juga ia menceritakan kepada gurunya. Sebelum ia menceritakan masalahnya kepada guru ia merasa takut untuk bermain dengan teman- teman, terjadi penurunan nilai dan menjadi anak yang tertutup. Namun setelah ia menceritakan kepada guru mengenai apa yang ia rasakan dan setelah mendapatkan konseling dari guru kini rasa takut yang ia miliki perlahan menghilang, nilai pelajarannya pun kini juga mulai membaik serta kini ia mulai terbuka baik kepada teman- temannya maupun kepada guru dan juga orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwasannya konseling individu yang diterapkan oleh MI Arrosyad Bergaslor Ungaran untuk menumbuhkan konsep diri terhadap

korban bullying sudah membawa dampak positif untuk para siswa yang menjadi korban bullying dari teman- temannya. Konseling individu yang diberikan oleh guru dapat mengubah konsep diri siswa yang tadinya negatif menjadi konsep diri yang positif, seperti yang awalnya korban itu tertutup, minder, takut untuk berangkat ke sekolah kini korban berani untuk tampil lebih percaya diri, sudah tidak takut lagi untuk berangkat ke sekolah, korban menjadi lebih terbuka dan berani untuk berbaur Kembali dengan teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri terhadap Korban Bullying di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran dapat di simpulkan:

Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri terhadap Korban Bullying di MI Arrosyad Bergaslor ini melalui tiga tahap yaitu: *Tahap awal*, dalam tahap ini konselor atau guru harus bisa membangun hubungan baik dengan siswa atau klien, serta guru harus bisa mengambil hati klien agar klien bisa terbuka dalam menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya. *Tahap pertengahan* (tahap kerja), dalam tahap ini Guru dan siswa atau klien menyepakati kontrak perjanjian yang telah di buat di awa konseling. Proses selanjutnya, konselor mulai menggali masalah yang sedang di hadapi oleh siswa atau klien serta memberi tanggapan terhadap permasalahan tersebut. *Tahap akhir*, tahap akhir merupakan proses konseling yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa atau klien, dalam tahap ini guru dan siswa atau klien menarik kesimpulan dari hasil proses konseling, mengevaluasi proses konseling serta mengamati perubahan yang terjadi pada diri klien.

Pelaksanaan konseling individu di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran terbukti efektif dalam membantu korban *bullying* mengembangkan konsep diri yang lebih positif. Konseling individu yang diberikan oleh guru dapat mengubah konsep diri siswa yang tadinya negatif menjadi konsep diri yang positif, seperti yang awalnya korban itu tertutup, minder, takut untuk berangkat ke sekolah kini korban berani untuk tampil lebih percaya diri, sudah tidak takut lagi untuk berangkat kesekolah, korban menjadi lebih terbuka dan berani untuk berbaur Kembali dengan teman- temannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran untuk Konseling Individu Untuk Menumbuhkan Konsep Diri Terhadap Korban Bullying di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran yaitu perlunya evaluasi terhadap guru selaku pendamping siswa dalam memberikan konseling siswa korban *bullying* disertai adanya sosialisasi terhadap siswa dan orang tua, agar siswa dan orang tua mengetahui bahayanya bullying pada anak, dan ciri- ciri anak yang menjadi korban bullying serta bagaimana cara penangannya.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Annisa Amalia dan Dini Diah Nurhadianti, (2023), Hubungan Konsep Diri Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi INterpersonal Pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif Vol 3 (1), Hlm 101
- Adnina Tasya Anjum & Hadi Warsito Wiryoustomo, (2019), Efektivitas Layanan Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban *Bullying*, Universitas Negeri Surabaya, Hlm 1174
- 'Afifah Nurul, (2017), Hubungan Knsep Driri dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunung Pati Semarang, Unnes (Skripsi), hlm. 26-27
- Agustina Fahmi Riza, (20210), Dinamika Psikologis *Bullying* di Pondok Pesantren, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Skripsi), Hlm 24-25
- Angga Putu Yulia Dewi, (2020), Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja vol. 1(1), Hlm. 43
- Aini Nur, (2022), Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol 4(2), Hlm 5
- Amarodin, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024
- Desmita, (2011), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 164
- Fatimah, Devi Sinta & Titin Indah Pratiwi, (2020), "Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* di SMPN 34 Surabaya, Jurnal BK Unesa,
- Hartanti Jahjuh, (2018). Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Hlm 8-9
- Hayat, (2022) metode penelitian kualitatif, malang: Unisma Pres, hlm. 143

- Imam Gunawan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.hlm 160
- Irmayanti Nur, & Ardianti Agustin, (2023), *Bullying Dalam Presepektif Psikologi (Teori Perilaku)*, PT Global Eksekutif Teknologi Anggota Ikapi No.33/SBA/2022. Hlm, 1
- Jusuf Soewandi. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Mitra wacana media. Hlm 160
- Ir Wanda, (2021), *Konseling Individu*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, hlm 30
- Khoirunnisa Roshi, (2015) *Konsep Diri Remaja Korban Bullying (studi pada siswa korban bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)*, Artikel E-Journal, Universitas Yogyakarta
- Khoironi Moh, & Siska Diana Sari, (2021) *Bentuk Perundungan Siber (CyberBullying) di Kalangan Remaja Dalam Media Sosial Tiktok: Tinjauan Linguistik Yuridis*, jurnal Universitas PGRI Madiun,
- Kibtyah Maryatul, (2014) *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*, Jurnal SAWWA, Vol 9(2), Hlm 363
- Kusmawati Ati, (2019) *Modul Konseling*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Hlm 5
- Latif Khoirul, & Kusnarto Kurniawan, (2022). *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 28 Semarang*, Hlm 27
- Lesmana Gusman, (2021), *Bimbingan Konseling Khusus*, Kencana: Jl. Tamba Raya N0.23 Rawamangun- Jakarta, Hlm. 24-28
- Mashudi, (2015), *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Edisi Revisi, Cirebon: Nurjati Press, Hlm 4
- Muzdalifah, (2016). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan PGMI Angkatan 2014-2015 Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*, UIN Alauddin Makassar, Hlm 25

- Muslimaturrohmah, (2021). Bimbingan Agama Islam dalam membentuk Konsep Diri Positif Korban Penyalahgunaan Narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak, skripsi, Uin Walisongo Semarang, hlm 69
- Muhopilah Pipih, dan Fatwa Tentama, (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Bullying*: Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan vol 1, No 2, hlm 100
- Muru Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: PREMEDIA GROUP.hlm 372
- Nizammuddin, dkk, Metodologi penelitian, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), hm 125
- Nurkholisa Anis Agung, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 21 Maret 2024
- Novalia Ricca, (2016). Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Soaial Pingit, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Skripsi), Hlm 13
- Pangesti Rahmadyah Dewi, (2021). Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Akibat Bullying verbal di SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta, skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 59
- Octavianto Muhammad Rizky, (2017). Perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi), Hlm. 15
- Pratiwi Ratih Bunga, (2023). Layanan Konseling Individu Untuk mengatasi Rendahnya Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Langkapura Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi, Hlm 24
- Prastowo Andi, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, hlm. 22
- Putra Rico Dian, (2021). Konseling Individu Dalam Membantu Meningkatkan Kepercayaan diri Anak Korban Pelecehan Seksual di Lembaga Perlindungan Anak (LPA)Kabupaten Tulang Bawang Barat, Universitas Islam Raden Intan Lampung.

- Rahma Hielmi Anjani, (2020). Upaya Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Perilaku Introvet, UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto. Hlm 150
- Rofiqoh Naili dan Erna Zumrotun, (2023). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan, Cahaya Ghani Recovery: Jl. Kyai Shaleh I Kota Semarang, Hlm 10-13
- Saputra Teuku Ammar, (2022). Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Korban *Bullying* di Sekolah, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI)Bireuen
- Sari Maya Puspita, (2021). Penerapan Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Korban *Bullying* di Kelas VIII SMP Swasta Muhammadiyah Tebing Tinggi TA 2020/2021, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan, Hlm 8
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. (2015). Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (2017). Yogyakarta: Andi
- Sukandarrumidi, metodologi penelitian, (Yogyakarta: Gajah Mada University Prerss,2012), hlm.332
- Subekti Siam, wawancara, MI Arrosyad Bergaslor Ungaran, 22 Mei 2024
- Triningtyas Diana Saraswati, (2016). Bimbingan Konseling Pribadi Sosial, CV AE Media Grafika JL Raya SI Magetan Jawa Timur, Hlm 14
- Umriana Anila, (2015). Pengantar Konseling, Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hlm 3
- Wahyuni Sri, (2020). Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, Institusi Agama Islam Negeri Parepare (Skripsi), hlm 22
- Wibowo Muhammad Ravi Archiko, (2021). Konsep Diri Korban *Cyberbullying* di Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Widiarti Pratiwi Wahyu, (2017). *Konsep diri (self concept) dan komunikasi internasional dalam pendampingan pada siswa SMP Se Kota Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi FIS UNY, hal. 137
- Muhamad Nabila, (2023). Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga tahun 2023, Katadata Media Network, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>, kasus diakses pada tanggal Oktober 2023 pkl 8.21 wib
- Putra Gusti Jhoni & Usman, *Konsep Diri Pada Pasien Luka Diabetik*, Cv Kanaka Media Sidoarjo Jawa Timu, 2019, hlm. 11-12
- Rukin, *Metodelgi Peneitian Kualitatif Edisi Revisi*, Surabaya: JakadMedia Publishing, 2021, hlm. 45-47
- Sulistyowati Fristin Intan, *Viral Siswa SMP di Seragen Jadi Korban “Bullying”, Pelaku Ternyata Sudah Putus Sekoah*, Kompas.com (2023) <https://amp.kompas.com/regional/read/2023/10/06/162827678/viral-mahasiswa-smp-di-seragen-jadi-korban-bullying-pelaku-ternyata-sudah-putus> diakses pada November 2023 pkl 1428 WIB
- Cnn Indonesia, *Alasan Siswa SMP Bakar Sekolah: Sering Dikeroyok teman*, Minggu, 02, Juli 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230702125529-20-968510/alasan-siswa-smp-bakar-sekolah-sering-dikeroyok-teman/amp> diakses pada 1 November 2023 pukul 13.03 WIB

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 1.1 Wawancara dengan Bapak Amardin, M. Pd.I Selaku Keala Sekolah MI Arrosyad Bergaslor Ungaran



Lampiran 2.1 Wawancara dengan Ibu Anis Agung N, S. Pd, selaku Guru Pembimbing





Lampiran 3.1 wawancara dengan BU Siam Subekti S. Pd Selaku guru pendamping



Lampiran 4.1 wawancara dengan s orang tua korban bullying



Lampiran 5. 1 wawancara dengan korban bullying







Lampiran 6. Draf Pertanyaan

Draf Pertanyaan ini diberikan kepada guru, murid dan orang tua korban bullying di MI Arrosyad Bergaslor Ungaran diantaranya sebagai berikut:

A. Pertanyaan untuk Guru di Mi Arrosyid Bergaslor Ungaran

1. Sejak Kapan Mi Arrosyid Bergaslor Terbentuk?

Jawab: MI Arrosyad Bergaslor Ungaran ini berdiri sejak tahun 1953 yang di pelopori oleh bebebrapa tokoh masyarakat yang ada di sana tokh- tkoh masyarakat tersebut adalah Bapak H. Alwi, Bapak Kyai Maruh, Bapak H. Hasim, dan Bapak Abdul Jahid.

2. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Mi Arrosyid Bergaslor?

Jawab: MI Arrosyad Bergaslor Ungaran awalnya adalah sebuah Madrasah Diniyah (Madin) yang dulu Madin tersebut berada di Rumah Bapak Mawahib, dan ada tahun 1953 di cetuskan untuk di buat MI agar Lembaga tersebut data ikut serta dalam kurikulum pemerintahan.

3. Bagaimana cara guru mengidentifikasi konsep diri klien dan menilai dampak psikologi pada korban *bullying*?

Jawab: perubahan ada sikap anak seerti halnya yang awalnya selalu rajin berangkat kesekolah kini tiba tiba tidak mau masuk sekolah, nilai elajaran menurun, tidak mau bermain Bersama anak- anak yang lain atau lebih cenderung menyendiri dan diam.

4. Bagaimana cara guru untuk membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan korban *bullying* dalam proses meningkatkan konsep diri?

Jawab: dengan cara memberi perhatian lebih keada sisiwa tersebut dan memanggilnya kekantor untuk melakukan konseling individu memberi motivasi- motivasi yang membangun untuk siswa

5. Apakah ada strategi khusus yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa proses konseling individu mencapai hasil yang diinginkan?

Jawab: dengan cara mengamati apakah ada perubahan yang terjadi ada anak yang teah diberi bimbingan serta motivasi jika dilihat dari

pelilakunya yang menunjukkan sikap positif beraikan konseling yang diberikan kemarin cukup berhasil.

6. Apakah ada tantangan khusus atau pertimbangan yang perlu di perhatikan dalam memberikan konseling individu kepada korban *bullying*?

Jawab: ada, tantangannya ada mengambil hati anak agar dapat percaya kepada guru, dan agar anak ini mau menceritakan semua masalah yang sedang ia hadapi.

7. Apa dampak *bullying* pada anak-anak terhadap konsep diri mereka?

Jawab: Dampak bullying terhadap konsep diri anak yaitu, anak menjadi tidak percaya diri, takut untuk berangkat sekolah, nilai pelajaran menurun, anak mudah sekali emosi, anak menjadi pemurung

8. Apa saja tanda-tanda atau indikator yang mengalami penurunan rasa percaya diri akibat *bullying*?

Jawab: Tanda- tanda penurunan rasa percaya diri yaitu, seperti Ketika anak di minta untuk melakukan presentasi di depan teman- teman dia tidak mau atau malu- malu karena takut salah atau karena takut di ejek oleh teman- temannya.

9. Bagaimana cara konselor membedakan antara masalah konsep diri yang mungkin disebabkan oleh faktor lain dengan yang disebabkan oleh pengalaman *bullying*?

Jawab: dengan cara diamati, karena dengan melalui pengamatan kita akan mengetahui perubahan yang terjadi akibat bullying dari teman teman atau memang ada faktor yang lain

10. Apa pendekatan konseling individu yang efektif untuk membantu anak korban *bullying* dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka?

Jawab: konseling individu yang efektif yaitu dengan cara memanggil mereka yang bersangkutan dan meminta korban untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya, sebelum memberikan motivasi sebagai guru kita harus mendengarkan cerita korban terlebih dahulu setelah itu baru di beri wejangan mengenai apa yang telah ia alami

11. Bagaimana konselor membangun hubungan kepercayaan dengan anak korban *bullying* agar mereka merasa nyaman dalam berbicara tentang perasaan mereka?

Jawab: Dengan cara mendekati mereka, dan meyakinkan mereka bahwa kita percaya kepada mereka, sehingga mereka dapat percaya dan berani untuk bercerita mengenai apa yang sedang mereka alami.

12. Apa strategi atau teknik konkret yang dapat digunakan dalam sesi konseling untuk membantu anak mengatasi perasaan negatif yang mungkin timbul akibat *bullying*?

Jawab: Strateginya yaitu dengan cara membangun kepercayaan anak-anak kepada kita, dengan cara mengajak mereka makan Bersama di kelas. Ketika jam istirahat, melakukan kerja kelompok atau diskusi Bersama setelah itu meminta mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan setia anak harus mempresentasikan jawaban mereka masing-masing.

13. Bagaimana caranya untuk mengidentifikasi bakat mereka sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri anak?

Jawab: Dengan cara melakukan pengamatan kegiatan apa yang mereka sukai seperti halnya jika ada yang suka bermain musik maka mereka akan difasilitasi dan akan diarahkan ke musik, jika ada yang suka melukis atau menggambar mereka akan diikutkan lomba menggambar, jika ada yang suka dengan olahraga maka mereka akan diarahkan sesuai bidang yang mereka sukai.

B. Pertanyaan untuk siswa Mi Arrosyid Bergaslor Ungaran

1. Bagaimana Perasaanmu Ketika ada teman yang membullymu?

Jawab: sedih, takut

2. Apa yang kamu lakukan saat kamu sedang di bully?

Jawab: diam saja, karna kalua saya bales, takutnya dia juga akan membalas lagi, jadi saya lebih memilih untuk diam

3. Apakah kamu sudah ada temanmu yang membantu dirimu saat kamu sedang dibully?

Jawab: Ada, bahkan terkada temansaya ini yang membantu saya melerai dengan orang ynag suka mengatai- ngatai saya

4. Apakah kamu sudah mencoba untuk melaporkan kepada guru atau orangtua mengenai kejadian tersebut?

Jawab: saya sudah mencba untuk melarkan ke guru, tetai terkada Bu guru hanya bilang sabar- sabar seerti itu

5. Apakah ada perubahan yang kamu alami setelah terjadinya *bullying*?

Jawab: Saya takut untuk berangkat seklah, karna saya takut kalua saya berangkat nanti di ejek lagi, dan saya juga pernah ingin pindah sekolah saja

6. Bagaimana cara kamu menangani rasa takut setelah terjadi *bullying*?

Jawab: saya berani melawan rasa takut saya setelah ibu guru memberi nasehat ke teman saya yang suka mengejek saya, selain itu saya juga cerita ke orang tua saya dan rang tua saya juga memberi semangat untuk saya mau berangkat kesekah lagi.

C. Pertanyaan Untuk Walimurid Mi Arrosid Bergaslor Ungaran

1. Bagaimana ibu / bapak dapat mengetahui bahwa anak bapak/ibu telah menjadi korban *bullying* di sekolah?

Jawab: saya mengetahui anak saya di bully Ketika saya di beri tahu oleh gurunya dan Ketika anak saya bercerita kepada saya mengenai pa yang terjadi ada dirinya di sekahan

2. Apa Langkah yang diberikan Ketika mengetahui putra /putrinya menjadi korban *bullying* di sekolah?

Jawab: ketika saya di hubungi oleh ihak sekoah mengenai apa yang terjadi ada anak saya, saya langsung menanyakan kepada anak saya dengan tujuan untuk mengkonfirmasi aakh benar aa yang telah di sampaikan gurunya tersebut

3. Bagaimana tanggapan ibu/ bapak mengenai hal tersebut?

Jawab: saya sempet kaget dengan pa yang terjadi keada anak saya, namun saya berusaha teta tennag dalam menanggapi hal tersebut agar anak saya tidak merasa bahwa dirinya tidak sedang di hakimi melainkan mendapatkan dukungan.

4. Cara seperti apa yang ibu berikan kepada anak agar tidak merasa takut, sedih saat mendapatkan *bullying*?

Jawab: cara saya yaitu memberika pendidikan atau melatih mandiri anak, dan saya menyuruh untu menggertak atau melawan agar anak yang membullynya merasa jera.

5. Bagaimana ibu/bapak mengetahui perubahan yang terjadi pada anak seperti yang biasanya suka bercerita menjadi murung atau tertutup?

Jawab: Perubahan sikap anak dapat diketahui secara langsung mauun secara tidak langsung, contoh hal seperti anak yang biasanya data di beritahu secara halus tiba- tiba menjawab dengan nada tinggi, anak menjadi sering tantrum, emosian, menjadi pemurung.

6. Apakah ibu/bapak merasa bahwa informasi yang diberikan oleh sekolahan mengenai kasus *bullying* sudah memadai?

Jawab: menurut saya sudah cukup memadai

7. Apakah ibu/bapak merasa perlu bantuan dari pihak lain untuk membantu mengatasi kasus yang terjadi pada anak?

Jawab: selama itu tidak melukai fisik atau masih di ranah yang masih bisa ditangani sendiri jadi menurut saya tidak perlu atau tidak memerlukan pihak lain selain guru.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Allya Rahma
2. NIM : 1901016141
3. Tempat & Tgl. Lahir: Grobogan 21 Mei 2001
4. Alamat : Dsn. Kedungrau Rt 03/ Rw 08, Ds. Lajer, Kec. Penawangan, Kab.

Grobogan

5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Tlp : 085866838103
8. Email : allyarahmaanafal@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Lajer lulus tahun 2012
2. SMP Negeri 02 enawangan Lulus Tahun 2016
3. MAN 01 Grobogan Lulus Tahun 2019
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Lulus Tahun 2024

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya